

KEKERASAN DALAM PACARAN
(Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan
dalam Pacaran)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Christianti Noviolietta Devi
NIM 08104244044

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013

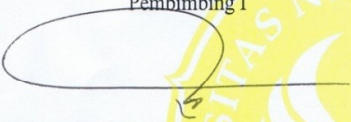
HALAMAN PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul “Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran)” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

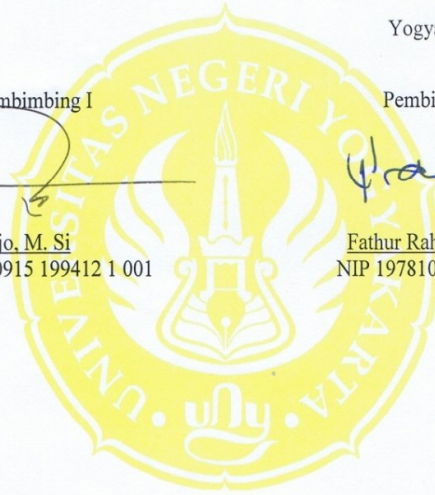
Yogyakarta, Juni 2013

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Suwarjo, M. Si
NIP 19650915 199412 1 001


Fathur Rahman, M. Si
NIP 19781024 200212 1 005



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.


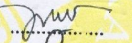
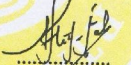
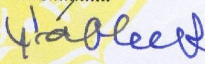
Yogyakarta, Juli 2013
Yang Menyatakan,



Christiani Novolieta Devi
NIM 08104244044

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran)” yang disusun oleh Christianti Noviolieta Devi, NIM 08104244044 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 4 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwarjo, M.Si	Ketua Penguji		15/7/2013
Sugiyatno, M.Pd	Sekretaris Penguji		12-7-2013
Nur Djazifah ER, M.Si	Penguji Utama		15/7/2013
Fathur Rahman, M.Si	Penguji Pendamping		12-7-2013

Yogyakarta, 19 Juli 2013
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

1. Kesulitan muncul bukan untuk membuat Anda hancur, melainkan untuk mengajar Anda. (Brian Tracy)
2. Tidak ada kegagalan kecuali jika berhenti berusaha. Tidak ada kekalahan kecuali dari diri sendiri, tidak ada rintangan yang tidak dapat diatasi kecuali jika kita tidak memiliki niat yang kuat. (Orison Sweet Marden)
3. "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri". Terjemahan (QS. Ar-Ra'du: 11)
4. Bantulah orang lain agar lebih termotivasi dengan membimbing mereka kepada sumber kekuatan yang terdapat di dalam diri mereka. (Paul G. Thomas)
5. Jangan pernah menunda apa yang kita bisa lakukan saat ini. Penundaan hanya akan membuat kita menjadi malas.

PERSEMBAHAN

Karyaku sebagai tanda kasihku kepada :

1. Papah: keteguhan, kesabaran, kerja keras serta tanggung jawabmu akan keluarga menuntunku untuk menjadi pribadi yang dewasa.
2. Mamah: cinta, kasih sayang serta waktumu yang engkau berikan selalu mengiringi langkahku.
3. Almamaterku.
4. Agama, Nusa dan Bangsa.

KEKERASAN DALAM PACARAN
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA YANG PERNAH MELAKUKAN
KEKERASAN DALAM PACARAN)

Oleh:
Christianti Noviolietta Devi
08104244044

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan, faktor penyebab kekerasan dalam pacaran yang dilakukan mahasiswa, dampak kekerasan dalam pacaran dan strategi mengatasi masalah (SMM) yang diambil mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu 3 (tiga) orang mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran yaitu AB, AD, dan AE serta ketiga informan yaitu pacar subjek AB, AD dan AE. Setting yang dipilih dalam penelitian ini adalah tempat kos subjek di daerah gejayan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara subjek dengan hasil wawancara dengan pacar subjek. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, display data, dan kemudian data tersebut diverifikasi sebagai hasil penelitian.

Hasil penelitian studi kasus pada mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran ini menunjukkan bahwa *pertama*, bentuk tindak kekerasan yang dilakukan mahasiswa yaitu, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. *Kedua*, faktor penyebab kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah pelaku pernah menjadi korban dari tindak kekerasan dan atau terbiasa dengan tindak kekerasan semasa kecilnya, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh alkohol atau minuman keras. *Ketiga*, dampak yang dialami mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran yakni dampak secara psikologis seperti perasaan bersalah, malu, menyesal dan takut. *Keempat*, strategi mengatasi masalah (SMM) yang dilakukan mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran adalah strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) dengan cara mengubah sikap dan perilaku terhadap pacarnya. Sedangkan strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E) dengan cara bersabar dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Saran untuk subjek agar subjek bisa mengubah sikap dan perilakunya lebih baik lagi serta lebih mampu mengelola emosi.

Kata kunci : *kekerasan dalam pacaran*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya suatu usaha maksimal, bimbingan serta bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

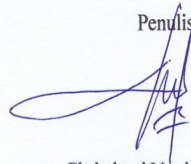
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi ijin untuk mengadakan penelitian, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Fathur Rahman, M.Si. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah menyetujui judul ini.
4. Bapak Dr. Suwarjo, M.Si. Dosen Pembimbing I atas waktu dan kesabaran yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Fathur Rahman, M.Si. Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa studi penulis.
7. Subjek AB, AD dan AE yang telah memberikan ijin untuk menjadi subjek penelitian, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Papah Bambang Retno Darmianto dan Mamah Setya Pudji Rahayu tercinta yang telah mengorbankan tenaga dan waktu untuk mendoakan, membesarkan, mendidik serta membiayai kuliah demi tercapainya cita-citaku dan kesuksesanku.
9. Adik tercinta Citra Permata Sari yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar Aksin Ridwan dan keluarga besar Slamet Siswohadipranoto atas doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat mahasiswa program studi bimbingan dan konseling angkatan 2008 khususnya kelas B atas semangat dan dukungannya selama ini.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan, terima kasih atas bantuannya.
13. Teman-teman di kost yang juga senantiasa memberi semangat dan dukungan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangan bagi kelancaran penulisan tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari akan adanya kekurangan yang penulis miliki dalam menyelesaikan penelitian ini, oleh karena itu penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Akhir kata kritik maupun saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis



Christiani Noviolietta Devi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian tentang Kekerasan dalam Pacaran	8
1. Pengertian Kekerasan dalam Pacaran	8
2. Bentuk – Bentuk Kekerasan dalam Pacaran	11
3. Faktor – faktor penyebab Kekerasan dalam Pacaran	19
4. Dampak Pelaku Kekerasan dalam Pacaran	27
5. Strategi Mengatasi Masalah (SMM)	28
B. Kerangka Pikir	32
C. Pertanyaan Penelitian	35

BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Langkah - langkah penelitian	38
1. Tahap Pra lapangan.....	39
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	39
3. Tahap Analisis Data.....	39
C. Subyek Penelitian.....	39
D. Setting Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi (pengamatan).....	40
2. Wawancara mendalam (indepth interview)	41
F. Instrumen Penelitian.....	41
1. Pedoman Wawancara.....	42
2. Pedoman Observasi	48
G. Uji Keabsahan Data	50
H. Teknik Analisis Data.....	51
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	51
2. Penyajian Data (<i>Display Data</i>).....	51
3. Penarikan Kesimpulan (<i>Verifikasi</i>).....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	54
2. Deskripsi Subjek Penelitian	55
3. Reduksi Data Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan	81
1. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran yang dilakukan oleh Mahasiswa sebagai Pelaku	81
2. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Pacaran yang dilakukan oleh Mahasiswa	85
3. Dampak Kekerasan dalam Pacaran yang dialami Mahasiswa	88

4. Strategi Mengatasi Masalah yang dilakukan oleh Mahasiswa sebagai Pelaku Kekerasan dalam Pacaran	88
C. Keterbatasan Penelitian	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	97
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data.....	52
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	97
Lampiran 2 Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	100
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Kekerasan dalam Pacaran.....	101
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Informan Kekerasan dalam Pacaran.....	103
Lampiran 5 Pedoman Observasi.....	106
Lampiran 6 Reduksi Wawancara.....	107
Lampiran 7 Hasil Catatan Lapangan.....	137
Lampiran 8 Tabel Display Data Wawancara.....	146
Lampiran 9 Tabel Display Data Observasi.....	148
Lampiran 10 Surat Ijin Penelitian.....	151

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan yang semestinya tidak mereka lakukan.

Berpacaran dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pasangannya. Tidak jarang hubungan berpacaran diwarnai dengan kasus kekerasan terutama dilakukan oleh laki-laki. Pada umumnya, sangat sedikit masyarakat yang tahu adanya kekerasan yang terjadi dalam pacaran, karena sebagian besar menganggap bahwa masa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah. Ini adalah salah satu bentuk ketidaktahuan masyarakat akibat kurangnya informasi dan data dari laporan korban mengenai kekerasan dalam pacaran tersebut.

Kekerasan dalam pacaran yang sebagian korbanya adalah perempuan ini sering diakibatkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas pada umumnya. Perempuan menurut

pendapat laki-laki biasanya dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, sehingga menjadi alasan utama terjadinya perlakuan yang semena-mena.

Kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi biasanya terdiri atas beberapa jenis misalnya serangan fisik, mental, ekonomi, psikologis dan seksual. Kekerasan dalam pacaran dari segi fisik misalnya memukul, menendang, ataupun mencubit, untuk segi mental biasanya, cemburu yang berlebihan, pemaksaan, dan perlakuan kasar di depan umum. Kekerasan dalam pacaran dari segi ekonomi, kekerasan juga bisa terjadi. Misalnya, ada pasangan yang sering meminjam uang atau barang tanpa pernah mengembalikan. Kekerasan dalam pacaran dari segi psikologis, misalnya bila pacar suka menghina, selalu menilai kelebihan orang lain tanpa melihat kelebihan pacarnya, cemburu yang berlebihan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi seksual adalah pasangan yang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Kekerasan dalam pacaran banyak terjadi di Indonesia seperti yang dipaparkan Alvita dkk (2009) mengutip dari berbagai sumber sebagai berikut: Harian Suara Merdeka (8 Maret 2009) bahwa terdapat 28 kasus kekerasan dalam pacaran. Rifka Annisa, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan gender menemukan bahwa sejak tahun 2001–2005, dari 1683 kasus kekerasan yang ditangani, 385 diantaranya kekerasan dalam pacaran. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta mendapatkan laporan bahwa dari bulan Januari sampai Juni 2008 saja, terdapat 47 kasus kekerasan dalam pacaran, 57% di

antaranya adalah kekerasan emosional, 20% mengaku mengalami kekerasan seksual, 15% mengalami kekerasan fisik dan 8% lainnya merupakan kasus kekerasan ekonomi. Sepanjang tahun 1998-2011 Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan mencatat terdapat 93.960 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Ini berarti setiap harinya ada 20 perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Pada 2011 tercatat KDP (kekerasan dalam pacaran) dan KTAP (kekerasan terhadap anak perempuan) cukup tinggi, yaitu 1.299 korban KDP, dan 600 KTAP. Angka kasus korban Kekerasan terhadap Perempuan tertinggi berada di wilayah Jawa: 63.229 korban, Sumatera: 19.741 korban, dan wilayah Kalimantan: 14.258 korban. Sedangkan jumlah korban paling banyak di wilayah Jawa adalah yang tercatat di lembaga mitra Jawa Timur 22.071 korban, di urutan kedua terbanyak tercatat sejumlah 15.641 korban di Jawa Tengah, dan DKI Jakarta sejumlah 13.956 korban. (*Komnas Perempuan Indonesia* dan *Kompas* dalam Radio Rakosa Femalinya Jogja). Baru-baru ini, beberapa Tabloid seperti *Liberty* edisi() 2012 mengungkap adanya beberapa kasus kekerasan psikis pada mahasiswa. Data yang telah disebutkan, menunjukkan tindak kekerasan dalam pacaran yang terjadi sangat mengkhawatirkan dan merugikan bagi para korban khususnya perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan dalam pacaran dapat dilakukan oleh siapa saja yang berpacaran seperti yang terjadi pada ketiga mahasiswa, yaitu:

AB (bukan nama sebenarnya) adalah seorang mahasiswi berusia 22 tahun mempunyai pacar dan sudah menjalin hubungan selama 3 tahun. Dia mengaku sering berbuat kasar terhadap pacarnya seperti memarahi,

membentak bahkan menghina pacarnya jika sedang mempunyai masalah. Masalah yang biasanya diributkan seperti pacarnya tidak menurut apabila tidak mau diperintah, serta perasaan cemburu apabila ia mendapati pacarnya mendapat SMS (*short message service*) atau telepon dari teman perempuannya. Dia sebenarnya sayang sekali dengan pacarnya dan ingin menikah dengan pacarnya, namun jika ada masalah tersebut dia secara spontan memarahi dan membentak pacarnya.

AD (bukan nama sebenarnya) adalah seorang mahasiswa berusia 24 tahun mempunyai pacar dan sudah menjalin hubungan selama hampir 4 tahun. Dia mengaku sering memukul pacarnya menggunakan tangannya sendiri dan kadang melempar benda-benda di sekitarnya seperti buku, tas kepada pacarnya. Dia memukul dengan alasan pacarnya susah dinasehati karena pacarnya sering keluar malam dengan teman-temannya. Dia merasa bersalah dan meminta maaf kepada pacarnya, namun jika pacarnya susah dinasehati secara spontan ia pun memukulnya baik pelan maupun kasar.

AE (bukan nama sebenarnya) adalah seorang mahasiswa berusia 24 tahun mempunyai pacar dan sudah menjalin hubungan selama 4 tahun. Dia mengaku sering meminjam uang kepada pacarnya karena pacarnya berasal dari orang berada. Kadang-kadang ia memaksa pacarnya untuk melakukan hubungan seksual karena menurutnya hubungan seksual bisa dilakukan saat pacaran meski ia dan pacarnya beberapa tahun lagi akan menikah dan direstui oleh orangtua kedua belah pihak.

Melihat kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa AB, AD dan AE mempunyai perilaku yang sama yaitu melakukan kekerasan dalam pacaran yang penyebab utamanya belum diketahui pasti. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap lebih mendalam tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan, faktor penyebab, dampaknya dan strategi dalam mengatasi masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus pada mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kasus kekerasan dalam pacaran masih banyak terjadi di Indonesia.
2. Adanya perilaku dominasi antara salah satu pasangan dalam pacaran.
3. Terjadi tindak kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh AB, AD dan AE.
4. AB, AD, dan AE melakukan kekerasan dalam pacaran yang berdampak negatif pada kehidupan pribadinya.
5. Faktor penyebab ketiga subyek melakukan kekerasan dalam pacaran belum diketahui.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membatasi pada kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh AB, AD, AE dan mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan, faktor

penyebab, dampak serta strategi mengatasi masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih fokus dan memperoleh hasil yang optimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk – bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan?
2. Apa faktor penyebab ketiga subyek melakukan kekerasan dalam pacaran?
3. Apa dampak yang dialami oleh AB, AD dan AE yang melakukan kekerasan dalam pacaran?
4. Bagaimana strategi mengatasi masalah yang dilakukan oleh AB, AD dan AE untuk mengurangi / menghilangkan perilaku kekerasan dalam pacaran?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk–bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab ketiga subyek melakukan kekerasan dalam pacaran.
3. Untuk mengetahui dampak yang dialami oleh AB, AD dan AE yang melakukan kekerasan dalam pacaran.
4. Untuk mengetahui strategi mengatasi masalah yang diambil AB, AD dan AE dalam mengurangi / menghilangkan perilaku kekerasan dalam pacaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan kasanah ilmu khususnya Bimbingan dan Konseling terutama yang berkaitan dengan Bimbingan Pribadi Sosial. Dengan bertambahnya kasanah ilmu ini harapannya akan dapat dikembangkan penelitian lanjutan dalam topik yang sama maupun berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan BK Pribadi dan Sosial.

b. Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

c. Bagi Subyek

Dapat digunakan untuk lebih bisa menyikapi dalam menyelesaikan masalah.

d. Bagi yang berpacaran

Dapat menambah pengetahuan agar tindak kekerasan dalam pacaran tidak terjadi lagi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Kekerasan dalam Pacaran

1. Pengertian Kekerasan dalam Pacaran

Sebelum membahas tentang pengertian kekerasan dalam pacaran, peneliti akan memberikan definisi pacaran. Hurlock (1992:227) menyebutkan, pacaran sudah terjadi ketika usia remaja. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang berhubungan dengan seks yang harus dikuasai, yaitu pembentukan hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis. Ketika mereka secara seksual sudah matang, laki-laki dan perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru terhadap lawan jenis. Minat yang begitu kuat terhadap lawan jenis ini bersifat romantis dan disertai keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan terhadap lawan jenis. Dukungan ini diperoleh dari lawan jenis yang sifatnya seseorang dan menetap. Semakin matang usia seseorang, maka jalinan pacaran semakin serius menuju jenjang pernikahan. Usia mahasiswa (18-25 tahun) merupakan usia dewasa awal. Irawati (2000:72) mengemukakan, pacaran yang dilakukan adalah untuk mengenal calon pasangan hidup agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter/sifat, reaksi-reaksi terhadap berbagai peristiwa yang sudah dialami bersama. Komitmen untuk mempertahankan hubungan atas konflik yang dialami juga dilakukan sebagai proses penyesuaian diri antara kedua belah pihak. Penjelasan tersebut lebih spesifik pada hubungan pacaran yang dilakukan ketika seseorang

memasuki masa dewasa awal dalam persiapan sebelum menikah, yaitu untuk mengenal calon pasangan hidup dan belajar mengatasi konflik bersama.

Menurut Jill Murray (2006:10) kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Tindakan kekerasan dalam pacaran lebih ditekankan adanya kontrol terhadap pasangannya. Cara yang digunakan dengan taktik kekerasan (rayuan dan ancaman) dan bahkan menggunakan tekanan fisik (memukul atau menampar).

Menurut Poerwandari (dalam Achi,2000:20) mengemukakan juga kekerasan dalam pacaran mencakup usaha-usaha dari pasangan untuk mengintimidasi baik dengan ancaman atau melalui penggunaan kekuatan fisik pada tubuh perempuan/barang-barang miliknya. Tujuan dari serangan tersebut adalah untuk mengendalikan tingkah laku si perempuan untuk memunculkan rasa takut.

Deborah Sinclair (dalam Dian Ungki Yunita Dewi,2008:19) mengemukakan kekerasan terhadap perempuan dalam relasi atau hubungan mencakup usaha-usaha dari pasangan untuk mengintimidasi, baik dengan ancaman atau melalui penggunaan kekuatan fisik untuk menyerang tubuh perempuan atau barang-barang miliknya.

Kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. (<http://www.antaraneews.com/berita/1282318658/psikolog-remaja-perlu-waspadai-kekerasan-dalam-pacaran>).

Menurut Sony Set (2009:135) kekerasan dalam pacaran adalah “pola kekerasan dalam hubungan cinta yang dilakukan seseorang untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar menuruti semua keinginannya”. Sedangkan menurut Rifka Annisa(2008:2) kekerasan dalam pacaran adalah “kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya dalam masa pacaran yang menimbulkan penderitaan bagi si korban, baik fisik maupun non-fisik”.

Menurut Wolfe dan Feiring dalam (jurnal psikologi kepribadian dan sosial : 76) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai segala usaha untuk mengontrol / mendominasi pasangan secara fisik, seksual atau psikologis yang mengakibatkan luka atau kerugian. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang dalam masa pacaran yang berakibat penderitaan bagi si korban baik segi fisik maupun non-fisik.

2. Bentuk – Bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Murray (2007:29) bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri atas tiga bentuk, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual dan kekerasan fisik.

a. Kekerasan Verbal dan Emosional

Kekerasan verbal dan emosional adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah.

Menurut Murray (2007 :29) kekerasan verbal dan emosional terdiri dari:

1) Name Calling

Seperti mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak seorangpun yang menginginkan pacarnya, mau muntah melihat pacarnya.

2) Intimidating Looks

Pasangannya akan menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya. Jadi, pihak laki-laki atau perempuannya mengetahui apakah pacarnya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya.

3) *Use of pagers and cell phones*

Seseorang pacar ada yang memberikan ponsel kepada pacarnya, supaya dapat mengingatkan atau supaya tetap bisa menghubungi pacarnya. Alat komunikasi ini memungkinkan pacarnya untuk memeriksa keadaan pacarnya sesering mereka mau. Ada juga dari mereka yang tidak memberikan ponsel kepada pacarnya, namun baik yang memberikan ponsel maupun yang tidak memberikan ponsel tersebut akan marah ketika orang lain menghubungi pacarnya, meskipun orangtua dari pacarnya, karena itu mengganggu kebersamaan mereka. Individu ini harus mengetahui siapa yang menghubungi pacarnya dan mengapa orang tersebut menghubungi pacarnya.

4) *Making a boy / girl wait by phone*

Seorang pacar berjanji akan menelepon pacarnya pada jam tertentu, akan tetapi sang pacar tidak menelepon juga. Pacar yang dijanjikan akan ditelepon, terus menerus menunggu telepon dari pasangannya, membawa teleponnya kemana saja di dalam rumah, misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat si pacar tidak menerimatelepon dari temannya, tidak berinteraksi dengan keluarganya karena menunggu telepon dari pacarnya.

5) *Monopolizing a girl's / boy's time*

Korban kekerasan dalam pacaran cenderung menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya, karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya.

6) *Making a girl's / boy's feel insecure*

Seringkali orang yang melakukan kekerasan dalam pacaran memanggil pacarnya dengan mengkritik, dan mereka mengatakan bahwa semua hal itu dilakukan karena mereka sayang pada pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Padahal mereka membuat pacar mereka merasa tidak nyaman. Ketika pacar mereka terus menerus dikritik, mereka merasa bahwa semua yang ada pada diri mereka buruk, tidak ada peluang atau kesempatan untuk meninggalkan pasangannya.

7) *Blaming*

Semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, bahkan mereka sering mencurigai pacar mereka atas perbuatan yang belum tentu disaksikannya, seperti menuduhnya melakukan perselingkuhan.

8) *Manipulation / making himself look pathetic*

Hal ini sering dilakukan oleh pria. Perempuan sering dibohongi oleh pria, pria biasanya mengatakan sesuatu hal yang konyol tentang kehidupan, misalnya pacarnya adalah orang yang satu-satunya mengerti dirinya atau mengatakan kepada pacarnya bahwa dia akan bunuh diri jika tidak bersama pacarnya lagi.

9) *Making threats*

Biasanya mereka mengatakan jika kamu melakukan ini, maka saya akan melakukan sesuatu padamu. Ancaman mereka bukan hanya berdampak pada pacar mereka, tetapi kepada orangtua, dan teman mereka.

10) *Interrogating*

Pasangan yang pencemburu, posesif, suka mengatur, cenderung menginterogasi pacarnya, dimana pacarnya berada sekarang, siapa yang bersama mereka, berapa orang laki-laki atau perempuan yang bersama mereka, atau mengapa mereka tidak membalas pesan mereka.

11) Humiliating her / him in public

Mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pribadi pacarnya kepada pacarnya di depan teman-temannya. Atau mempermalukan pacarnya di depan teman-temannya.

12) Breaking treasured items

Tidak memperdulikan perasaan atau barang-barang milik pacar mereka, jika pasangan mereka menangis, mereka menganggap hal itu sebuah kebodohan.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendakinya (Murray, 2007:60). Menurut Murray (2007:61), kekerasan seksual terdiri dari:

1) Perkosaan

Melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.

2) Sentuhan yang tidak diinginkan

Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi di bagian dada, bokong, dan lainnya.

3) Ciuman yang tidak diinginkan

Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini terjadi di area publik atau tempat yang tersembunyi.

c. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya (Murray,2007:71). Kekerasan fisik terdiri dari (Murray,2007 :71):

1) Memukul, mendorong, membenturkan

Ini merupakan tipe abuse, yang dapat dilihat dan diidentifikasi, perilaku ini diantaranya adalah memukul, manmpar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini menghasilkan memar, patah kaki, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya. (Mark McGwire dan Sammy Sosa dalam Murray,2007:71).

2) Mengendalikan, menahan

Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan mereka tidak pergi meninggalkan mereka, misalnya menggenggam tangan atau lengannya terlalu kuat.

3) Permainan kasar

Menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan, padahal sebenarnya pihak tersebut menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai taktik untuk menahan pasangannya pergi darinya. Ini menandakan dominasi dari pihak yang melayangkan pukulan tersebut.

Selain itu dalam buku "Kekerasan di balik cinta" (Rifka Annisa, 2008:2), disebutkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri dari:

- a. Kekerasan Fisik seperti memukul, menendang, menjambak rambut dan sebagainya.
- b. Kekerasan Non-fisik seperti memaksa, mengekang, melarang, cemburu berlebihan dan membatasi diri untuk berkembang, meski dengan alasan sayang atau cinta.
- c. Kekerasan Seksual seperti memberikan rayuan dan janji gombal agar dapat melakukan hubungan seksual.
- d. Kekerasan Ekonomi seperti memaksa agar diberi uang, barang, meminjam uang pasangan tanpa mengembalikan dan lain – lain.

Pandangan lebih luas diungkapkan Poerwandari dalam Achi Sudiarti (2000:11) dalam Dian Ungki Yunita Dewi (2008:31), bentuk kekerasan dalam pacaran tidak hanya kekerasan fisik, psikis dan seksual, dimensi kekerasan dalam kekerasan dalam pacaran meliputi:

- a. Kekerasan fisik, mencakup memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong dan sampai pada pembunuhan.
- b. Kekerasan psikologis, mencakup berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menyebabkan rasa takut.
- c. Kekerasan seksual, yakni mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan-tindakan yang tidak dikehendaki korban, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tindak, memaksa melakukan aktifitas seksual, pornografi.
- d. Kekerasan finansial (ekonomi), mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari.
- e. Kekerasan spiritual yakni dengan merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan dalam pacaran terdiri dari 5 bentuk:

1. Kekerasan Fisik yaitu perilaku yang membuat pacar terluka secara fisik, misalnya; memukul, menampar, menjambak rambut, menendang.
2. Kekerasan Non fisik / psikologis yaitu perilaku yang membuat pacar terluka secara psikis, misalnya; menghina, mencurigai pasangan berselingkuh, mengekang, mengancam, posesif.
3. Kekerasan Seksual yaitu pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual, misalnya; rayuan agar dapat melakukan hubungan seksual, sentuhan-sentuhan yang tidak diinginkan seperti

menyentuh bagian-bagian vital seperti dada, bokong, gurauan-gurauan seksual serta pemerkosaan.

4. Kekerasan Ekonomi yaitu pemerasan terhadap korban seperti mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari.
5. Kekerasan Spiritual yakni dengan merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

3. Faktor – faktor penyebab Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Rifka Annisa (2008:3), faktor–faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran terdiri dari:

a. Ideologi Gender dan Budaya Patriarki

Gender adalah pemberian sifat dan peran kepada laki – laki dan perempuan dimana bahwa laki–laki mempunyai sifat maskulin dan perempuan feminin. Laki – laki itu pasti kuat, tegas, berani, cerdas,dsb. Sedangkan perempuan mesti lemah lembut, pemalu, kurang cerdas,dsb. Karena persifatan ini membuat seakan–akan sifat laki-laki lebih unggul dari perempuan. Peran ini yang memberikan adalah masyarakat berdasar pada kesepakatan dan adat yang mereka buat. Ideologi gender telah menempatkan perempuan pada posisi-posisi

tertentu yang menyebabkan ia lemah. Sedangkan budaya patriarki selalu mengunggulkan kaum laki-laki.

b. Pengertian yang salah tentang makna pacaran

Pacaran sering dianggap sebagai bentuk kepemilikan atau penguasaan atas diri pasangannya. Sehingga ketika telah menjadi pacar seseorang, maka dianggap milik seseorang itu.

c. Adanya upaya untuk mengendalikan perempuan

Perempuan dibatasi hak dan wewenangnya untuk mengembangkan diri. Ada anggapan bahwa perempuan harus dikendalikan sebab jika tidak maka akan “nglunjak” terhadap laki-laki.

d. Adanya mitos – mitos yang berkembang seputar pacaran

Mitos adalah keyakinan yang salah mengenai sesuatu hal yang disebabkan kurangnya informasi ataupun kesalahan pengertian, misalnya laki-laki punya dorongan seks yang lebih besar daripada perempuan, sehingga bisa dimaklumi jika laki-laki bersifat agresif. Selanjutnya perasaan cinta harus dibuktikan dengan berhubungan seksual, tidak mau berhubungan seksual berarti akan kehilangan pacar, laki-laki yang mengajak hubungan seksual pasti akan menikahi.

Selain itu, Murray dalam bukunya yang berjudul “ *Domestic and Dating Violence: An Information and Resource Handbook*”

menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang berkontribusi dalam kekerasan dalam pacaran, yaitu:

a. Penerimaan Teman Sebaya

Remaja cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut oleh teman sebayanya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan mereka.

b. Harapan Peran Gender

Laki-laki diharapkan untuk lebih mendominasi sedangkan perempuan diharapkan untuk lebih pasif. Laki-laki yang menganut peran gender yang mendominasi akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan kekerasan kepada pasangannya, sedangkan perempuan yang menganut peran gender yang pasif, akan lebih menerima kekerasan dari pacarnya.

c. Pengalaman yang Sedikit

Secara umum, remaja memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan dibandingkan dengan orang dewasa dan remaja tidak mengerti seperti apa pacaran yang benar, dan apakah setiap hal yang mereka lakukan saat pacaran adalah baik. Contohnya, cemburu dan posesif sebagai tanda cinta. Karena

kurangnya pengalaman mereka menjadi kurang objektif dalam menilai hubungan mereka.

d. Jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua

Nancy Worcester in “ *A More Hidden Crime: Adolescent Battered Women*” (The Network News, July / August 1993) menyebutkan bahwa remaja selalu merasa bahwa orang dewasa tidak akan menanggapi mereka dengan serius, dan mereka menganggap bahwa intervensi dari orang dewasa akan membuat kepercayaan diri dan kemandirian diri mereka hilang. Inilah yang membuat mereka menutupi kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada diri mereka.

e. Sedikit akses ke layanan masyarakat

Anak dibawah usia 18 tahun mempunyai akses yang sedikit ke pengobatan medis, dan meminta perlindungan ke tempat penampungan orang-orang yang menjadi korban kekerasan. Mereka membutuhkan panduan orangtua, tetapi mereka takut mencarinya. Hal ini akan menghambat remaja untuk terlepas dari kekerasan dalam pacaran.

f. Legalitas

Kesempatan legal berbeda antara orang dewasa dan remaja, dimana remaja kurang memiliki kesempatan legal. Remaja sering kali

memiliki akses yang sedikit ke pengadilan, polisi dan bantuan. Ini merupakan rintangan bagi remaja untuk melawan kekerasan dalam pacaran.

g. Penggunaan Obat – obatan

Obat-obatan tidak merupakan penyebab kekerasan dalam pacaran, tetapi ini dapat meningkatkan peluang terjadinya kekerasan dalam pacarandan meningkatkan keberbahayaanya. Obat-obatan menurunkan kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik dihadapan perempuan atau laki-lakinya.

World Report On Violence And Health (1999) dalam repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31699/3/Chapter%20II.pdf

Mengindikasikan enam faktor yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran diantaranya:

a. Faktor Individual

Faktor demografi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah. *The Health and Development Study in Dunedin, New Zealand* – Dalam satu penelitian longitudinalnya menunjukkan bahwa seseorang yang berasal dari keluarga yang melakukan kekerasan berasal dari keluarga yang

umumnya berada pada level ekonomi yang rendah, memiliki potensi akademik yang rendah atau pendidikan yang rendah, maka mereka akan melakukan kekerasan dalam pacaran.

b. Sejarah Kekerasan dalam Keluarga

Studi yang dilakukan di Brazil, Afrika dan Indonesia menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran cenderung dilakukan oleh laki-laki yang sering mengobservasi ibunya yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

c. Penggunaan Alkohol

Penelitian Black, dkk yang diadakan di Brazil, Cambodia, Canada, Chile, Colombia, Costa Rica, El Salvador, India, Indonesia, Nicaragua, Afrika Selatan, Spanyol dan Venezuela menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peminum minuman keras dengan menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran. Yaitu bahwa alkohol dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan individu dalam menginterpretasikan sesuatu.

d. Gangguan Kepribadian

Penelitian di Canada menunjukkan bahwa laki-laki yang menyerang pasangannya cenderung mengalami *emotionally dependent*, *insecure* dan rendahnya *self-esteem* sehingga sulit mengontrol

dorongan-dorongan yang ada dalam diri mereka. Mereka juga memiliki skor yang tinggi pada skala personality disorder termasuk diantaranya *antisocial, aggressive and borderline personality disorders*.

e. Faktor dalam Hubungan

O’Keffe (2005) mengatakan bahwa, kurangnya kepuasan dalam hubungan semakin banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut akan meningkatkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Lewis & Fremouw, Ray & Gold (dalam Luthra dan Gidyers,2006) penelitiannya mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka kekerasan dalam pacaran dalam hubungan tersebut semakin meningkat.

f. Faktor Komunitas

Dengan tingkat ekonomi yang tinggi, maka orang-orang lebih mampu untuk melakukan perlindungan ataupun pembelaan terhadap kekerasan yang dialaminya. Meskipun tidak selalu benar bahwa kemiskinan meningkatkan kekerasan. Tetapi tinggal dalam kemiskinan dapat menyebabkan *hopelessness*.

Untuk beberapa laki-laki, tinggal dalam kemiskinan bisa mengakibatkan stress, frustrasi dan perasaan tidak mampu untuk memenuhi harapan sosial, atau hidup sesuai dengan harapan sosial.

Peran gender tradisional, ada tidaknya sanksi dalam komunitas itu, atau daerah tempat tinggal pelaku dan korban merupakan bekas daerah perang sehingga tersedia peralatan perang juga turut berperan.

Terpapar dengan kekerasan yang terjadi di komunitas berhubungan dengan menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran dikedua gender. Terpapar dengan kekerasan yang terjadi, mungkin ini disebabkan oleh penerimaan seseorang mengenai kekerasan tersebut.

Dari uraian di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran. Untuk mempermudah dalam memahaminya, maka penulis mengkategorikan faktor-faktor tersebut menjadi dua macam, yaitu faktor individu dan faktor lingkungan.

- a. Faktor individu sebagai pemicu tindak kekerasan dalam pacaran adalah kontrol diri pelaku yang lemah terhadap suatu masalah, menjadikan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan dalam menghadapi suatu masalah. Faktor individu ini juga didapat dari pengalaman pola asuh dalam keluarga, masa lalunya, si pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya.
- b. Faktor lingkungan adalah faktor di luar dari si pelaku kekerasan. Seperti pengaruh teman sebaya, mengkonsumsi

NAZA yang dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang, sehingga dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang.

4. Dampak Pelaku Kekerasan dalam Pacaran

Dampak kekerasan dalam pacaran menurut Poerwandari (dalam Achi,2000:23) mengemukakan dampak psikologis kekerasan yang berulang dan dilakukan oleh orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan korban adalah jatuhnya harga diri dan konsep diri.

Menurut Mufidah (2006:87) mengemukakan selain trauma psikis, kebanyakan kasus menunjukkan adanya berbagai perilaku maladaptive (ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial) sebagai fiksasi pengalaman usia masa lalu, depresi, disstres emosional, kecemasan, gangguan tidur, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan usaha bunuh diri.

Menurut sosbud.kompasiana.com/.../bullying-atas-nama-cinta-kekerasan-dalam-pacaran-482095.html dampak kekerasan dalam pacaran tidak hanya pada korban, pelaku juga mengalami dampaknya seperti depresi, menyalahkan diri sendiri, ketakutan, rasa malu, merasa sedih, bingung, mencoba bunuh diri, cemas, tidak mempercayai diri sendiri dan orang lain, merasa bersalah.

Adapun dampak pelaku kekerasan dalam pacaran juga dijelaskan oleh Ricky Apriyogi dalam bocah-cikawung.blogspot.com/.../dampak-yang-di-timbulkan-dalam-pacaran.html bahwa pelaku mengalami rasa trauma karena dibayangi oleh kesalahannya seperti telah melakukan hubungan seks atau

membunuh janin dalam kandungan pacarnya karena ia tidak mau bertanggung jawab.

Rifka Annisa (2008:17) serta dalam jurnal lawforwo.multiply.com/journal/item/36/Kekerasan-dalam-Pacaran

menyebutkan bahwa pelaku kekerasan dalam pacaran juga dapat dijerat beberapa pasal dalam hukum Undang-Undang yang berlaku seperti:

- a. Kekerasan fisik dapat dituntut dengan pasal penganiayaan (pasal 351- 358 KUHP)
- b. Pelecehan seksual dapat dituntut pasal 289 - 298, pasal 506 KUHP, tindak pidana terhadap kesopanan pasal 281- 283, pasal 532 - 533 KUHP.
- c. Perkosaan dapat dituntut dengan pasal 286 KUHP
- d. Persetubuhan dengan wanita dibawah umur dapat dituntut dengan pasal 286-288 KUHP
- e. Perkosaan terhadap anak dapat dituntut dengan pasal 81 - 81 UUPA.

Dari beberapa penjelasan diatas, disimpulkan bahwa dampak pelaku kekerasan dalam pacaran adalah dampak psikologis, seperti rasa depresi, trauma, perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, dan mencoba bunuh diri karena malu. Adapun dampak lain apabila korban tidak terima atas tindak kekerasan yang dialaminya akan berdampak pada masalah hukum dan tindak pidana yang menyebabkan pelaku dikenai pasal-pasal dalam Undang-undang Negara.

5. Strategi Mengatasi Masalah (SMM)

Koping berasal dari kata *coping* yang bermakna harafiah pengatasan atau penanggulangan (*to cope with*= mengatasi, menanggulangi). Namun karena istilah *coping* merupakan istilah yang sudah jamak dalam psikologi serta memiliki makna yang kaya, maka penggunaan istilah tersebut

dipertahankan dan langsung diserap ke dalam bahasa Indonesia untuk membantu memahami bahwa *coping* (koping) tidak sesederhana makna harafiahnya saja. Koping juga sering dimaknai sebagai cara untuk memecahkan masalah (*problem solving*). (Siswanto,2007:60 dalam Nindya Wijayanti,2013:24).

Menurut Lazarus dan Folkman (Nindya Wijayanti,2013:25), "*coping* adalah proses mengelola atau mengatasi tuntutan baik internal maupun eksternal yang dianggap sebagai beban dari luar kemampuan diri individu tersebut. Weiten dan Lloyd (Nindya Wijayanti,2013:25) juga mengemukakan bahwa *coping* merupakan upaya atau usaha untuk mengelola, mengatasi dan mengurangi ancaman karena stress yang dialami. Dari uraian diatas dapat disimpulkan, *coping* adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi, mengelola, dan mengatasi situasi, tuntutan, ancaman atau masalah yang sedang dihadapinya.

Menurut Sarafino (1998:133) coping adalah proses dimana orang mencoba utk mengatur perbedaan yang dirasakan antara tuntutan-tuntutan dan sumber-sumber yang mereka nilai dalam sebuah keadaan tertekan. Folkman dan Lazarus (Sarafino,1998: 136), mengemukakan 8 strategi dan keterampilan pemecahan masalah:

a. Pemecahan masalah yang penuh rencana

Yaitu menganalisa situasi untuk menghasilkan solusi dan mengambil tindakan langsung untuk membenarkan atau menyelesaikan masalah.

b. Pemecahan berhadapan

Yaitu mengambil tindakan tegas yang seringkali melibatkan rasa marah.

c. Mencari dukungan sosial

Yaitu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh dukungan ketenangan dan emosi dari lingkungan masyarakat.

d. Menjauhkan atau membuat usaha kognitif

Yaitu digunakan untuk melepaskan seseorang dari situasi.

e. Menghindari untuk melarikan diri

Yaitu berfikir dengan penuh harapan tentang keadaan atau mengambil tindakan untuk menghindarinya.

f. Pengendalian diri

Yaitu usaha untuk menyesuaikan perasaan seseorang atau tindakan yang berhubungan dengan masalah.

g. Tanggung jawab menerima

Yaitu mengakui peran seseorang dalam masalah selagi juga mencoba menempatkan sesuatu dengan benar.

h. Pertimbangan kembali yang positif

Yaitu mencoba membentuk sebuah makna positif dari keadaan dalam hal pertumbuhan personal atau dengan hal-hal keagamaan.

Ada dua tipe *coping* utama yang biasanya dapat menurunkan stress seperti diungkapkan oleh Lazarus dan Folkman (Santrock,2003:566 dalam Nindya Wijayanti,2013:26) yaitu:

a. *Problem-focused coping* atau koping berfokus pada masalah.

Adalah strategi kognitif untuk penanganan stress. Individu yang menggunakan *problem-focused coping* biasanya langsung mengambil usaha atau tindakan langsung untuk menghadapi dan memecahkan atau menyelesaikan masalahnya. Pada strategi *coping* ini, individu akan dapat berpikir logis dan memecahkan masalahnya dengan positif.

b. *Emotion-focused coping* atau koping berfokus pada emosi.

Adalah strategi penanganan stress dengan memberikan respon secara emosional. Individu yang menggunakan *emotion-focused coping* lebih menekankan pada usaha-usaha untuk menurunkan atau mengurangi emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalahnya. Seperti melakukan pelarian diri atau menghindari masalah, penyalahan diri yaitu dengan menyalahkan diri sendiri dan menyesali yang telah terjadi, minimalisasi yaitu dengan menolak atau seakan-akan tidak ada masalah dan pencarian makna yaitu dengan mencari arti dari kegagalan yang dialaminya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi mengatasi masalah (SMM) dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M). Individu mengurangi atau menghentikan kondisi tertekan pada dirinya dengan cara menghadapi secara langsung apa yang menjadi masalah dan penyebab yang membuat dirinya berada dalam keadaan tertekan.

- b. Strategi mengatasi masalah berorientasi pada emosi (SMM-E). Individu mengurangi atau menghilangkan stress yang dihadapinya dengan cara tidak langsung tetapi lebih diarahkan terhadap tekan-tekanan emosi yang dirasakannya.

B. Kerangka Pikir

Maraknya kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia menjadi fenomena yang menarik. Hampir setiap tahun terdapat angka kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh kalangan tertentu saja tetapi ada juga mahasiswa dan bahkan pelajar.

Kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang dalam masa pacaran yang berakibat penderitaan bagi korban baik segi fisik maupun non-fisik. Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran diantaranya adalah kekerasan fisik yaitu perilaku yang membuat pacar terluka secara fisik, misalnya; memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, kekerasan non fisik / psikologis yaitu perilaku yang membuat pacar terluka secara psikis, misalnya; menghina, mencurigai pasangan berselingkuh, mengekang, mengancam, posesif. Kekerasan Seksual yaitu pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual, misalnya; rayuan agar dapat melakukan hubungan seksual, sentuhan-sentuhan yang tidak diinginkan seperti menyentuh bagian-bagian vital seperti dada, bokong, gurauan-gurauan seksual

serta pemerkosaan. Kekerasan ekonomi yaitu pemerasan terhadap korban seperti mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari dan kekerasan spiritual yakni dengan merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu. Kekerasan dalam pacaran bisa disebabkan dari berbagai faktor, diantaranya faktor individu sebagai pemicu tindak kekerasan dalam pacaran adalah kontrol diri pelaku yang lemah terhadap suatu masalah, menjadikan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan dalam menghadapi suatu masalah. Faktor individu ini bisa didapat dari pengalaman pola asuh dalam keluarga, masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya dan faktor lingkungan adalah faktor di luar dari si pelaku kekerasan. Seperti pengaruh teman sebaya, mengkonsumsi NAZA yang dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang, sehingga dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang. Kekerasan dalam pacaran tidak hanya berdampak pada korban melainkan pada psikologis pelakunya seperti rasa depresi, trauma, perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, dan mencoba bunuh diri karena malu. Adapun dampak lain apabila si korban tidak terima atas tindak kekerasan yang dialaminya akan berdampak pada masalah hukum dan tindak pidana yang menyebabkan pelaku dikenai pasal-pasal dalam Undang-undang Negara.

Ada dua jenis strategi dalam mengatasi masalah yaitu strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) dan strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E). Strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M), dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress. Usaha yang dilakukan individu lebih banyak diarahkan kepada bentuk-bentuk usaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E), dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Usaha yang dilakukan oleh individu ini untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya tidak dengan menghadapi masalahnya secara langsung, tetapi lebih diarahkan untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi yang dirasakannya.

Fenomena yang dapat dilihat di kalangan mahasiswa bahwa kekerasan dalam pacaran masih terjadi. Adanya anggapan bahwa pelaku kekerasan selalu dilakukan oleh laki-laki belum tentu semua melakukan demikian. Perempuan pun bisa menjadi pelaku kekerasan meski jarang terjadi. Ini disebabkan karena adanya dominasi dari salah satu pasangan sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Bentuk-bentuk kekerasannya pun beragam, dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, bahkan kekerasan seksual. Faktor penyebab AB, AD dan AE melakukan kekerasan dalam pacaran masih belum diketahui secara pasti.

Hal ini membuat AB, AD dan AE merasa bersalah setelah melakukan kekerasan dalam pacaran terhadap pacarnya. Karenanya penulis bermaksud mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan, faktor-faktor penyebab, dampak setelah melakukan kekerasan serta strategi mengatasi masalah agar kekerasan tidak terjadi lagi.

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, peneliti menguraikan pokok masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian. Berdasarkan kerangka pikir yang dipaparkan di atas maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik apa yang dilakukan oleh AB, AD dan AE terhadap pacarnya?
2. Kekerasan psikis apa yang dilakukan oleh AB, AD dan AE terhadap pacarnya?
3. Kekerasan seksual apa yang dilakukan oleh AB, AD dan AE terhadap pacarnya?
4. Kekerasan ekonomi apa yang dilakukan oleh AB, AD dan AE terhadap pacarnya?
5. Kekerasan spiritual apa yang dilakukan oleh AB, AD dan AE terhadap pacarnya?
6. Faktor individu apa yang menyebabkan AB, AD dan AE melakukan kekerasan terhadap pacarnya?

7. Faktor lingkungan apa yang menyebabkan AB, AD dan AE melakukan kekerasan terhadap pacarnya?
8. Apa dampak yang dialami oleh AB, AD dan AE setelah melakukan kekerasan terhadap pacarnya?
9. Bagaimana strategi mengatasi masalah yang dilakukan oleh AB, AD dan AE agar kekerasan dalam pacaran tidak terjadi lagi?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif seperti pendapat Lincoln dan Guba dalam Moleong (2007:8) yaitu: mempunyai latar alamiah, menggunakan manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen), analisa data dilakukan secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Burhan Bungin (2006:20), mendefinisikan studi kasus adalah suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian. Suharsimi Arikunto (2006:142) mengemukakan bahwa studi kasus adalah

suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bentuk - bentuk kekerasan dalam pacaran, faktor-faktor kekerasan dalam pacaran, dampak yang dialami pelaku kekerasan dalam pacaran serta strategi menghadapi masalah yang diambil oleh pelaku kekerasan dalam pacaran.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Dedy Mulyana (2004:201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki keuntungan, diantaranya adalah:

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subyek yang diteliti
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari- hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.

B. Langkah - langkah penelitian

Dalam mewujudkan pelaksanaan penelitian yang baik, terarah dan sistematis, maka peneliti akan membagi proses pelaksanaan penelitian ke dalam tahapan – tahapan penelitian. Moleong (2010:127), menguraikan ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2012. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran. Selain itu peneliti juga melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian nantinya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti memasuki, dan memahami latar penelitian, mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan berperan serta dalam rangka pengumpulan data. Tahap penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2013.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti melakukan proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dibandingkan dengan teori kepustakaan. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2013.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud disini adalah mahasiswa yang bukan nama sebenarnya AB, AD dan AE. Diangkatnya AB, AD dan AE

menjadi subjek adalah karena ketiganya merupakan mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran, melakukan tindak kekerasan dalam pacaran diatas 1 tahun masa pacaran serta ketiganya bertempat tinggal di Gejayan, Yogyakarta. Selain ketiga subjek yang melakukan kekerasan dalam pacaran, peneliti juga menambahkan tiga orang subjek sebagai informan. Ketiga subjek tersebut merupakan pacar subjek.

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kos subjek di daerah Gejayan. Guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subyek, peneliti terjun langsung melakukan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo dalam Yuniar Puspareni, 2012:72). Menurut Lofland (Lexy J. Moleong: 2011), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 metode, yaitu observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi (pengamatan)

Peneliti melaksanakan pengamatan di kost subyek di daerah Gejayan. Hal-hal yang diamati adalah situasi kondisi subyek seperti penampilan (wajah, tubuh, kerapian), perilaku sehari-hari serta mengamati

kondisi perilaku subyek pada saat subyek melakukan interaksi sosial dengan peneliti karena subyek dan peneliti hubungan sosialnya dekat (sahabat).

2. Wawancara mendalam (indepth interview)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang terhadap subyek AB, AD dan AE. Wawancara ini juga dilakukan terhadap pacar subyek AB, AD dan AE sebagai informan. Wawancara bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, faktor-faktor kekerasan dalam pacaran, dampak yang dialami pelaku kekerasan dalam pacaran serta strategi menghadapi masalah yang diambil oleh pelaku kekerasan dalam pacaran.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:134) mendefinisikan instrument penelitian sebagai alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrument akan menentukan data yang terkumpul. Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara sebagai instrumen utama dan observasi sebagai instrument pendukung.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (manusia sebagai instrument penelitian). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Lexy J. Moleong (2007:168) kedudukan peneliti dalam penelitian ini (kualitatif) sekaligus sebagai perencana,

pelaksana, pengumpulan data, analisa, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen akan terjun langsung dalam pengambilan data dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara secara garis besar kemudian dalam pelaksanaannya akan dikembangkan secara mendalam untuk mendapatkan suatu gambaran subyek dan pemaparan gejala yang tampak sebagai suatu fenomena.

Peneliti menyusun pedoman wawancara dengan melalui langkah - langkah penyusunan instrument pengumpul data menurut Suharsimi Arikunto (2005:135) sebagai berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian.
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel
- d. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator
- e. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen
- f. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau instruksi) dan kata pengantar.

Lebih lanjut akan dipaparkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian yaitu mahasiswa pelaku kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian ini variabel hanya ada 1, yaitu "kekerasan dalam pacaran" (KDP).
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel, meliputi:
 - 1) Bentuk-bentuk KDP yang dilakukan oleh mahasiswa
 - 2) Faktor penyebab KDP yang dilakukan oleh mahasiswa
 - 3) Dampak KDP yang dialami oleh mahasiswa
 - 4) Strategi mengatasi masalah (SMM) yang diambil mahasiswa sebagai pelaku KDP
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
 - 1) Bentuk-bentuk KDP yang dilakukan mahasiswa
 - a) Kekerasan fisik
 - b) Kekerasan psikologis
 - c) Kekerasan seksual
 - d) Kekerasan ekonomi
 - e) Kekerasan spiritual
 - 2) Faktor penyebab KDP yang dilakukan oleh mahasiswa
 - a) Faktor individu
 - b) Faktor lingkungan
 - 3) Dampak KDP yang dilakukan oleh mahasiswa
 - a) Dampak psikologis

4) Strategi mengatasi masalah (SMM) yang diambil oleh mahasiswa sebagai pelaku KDP

- a) Strategi menghadapi masalah berorientasi pada masalah (SMM-M)
- b) Strategi menghadapi masalah berorientasi pada emosi (SMM-E)

d. Menderetkan diskriptor dari setiap indikator

1) Bentuk-bentuk KDP yang dilakukan mahasiswa

a) Kekerasan fisik

Perilaku yang membuat pacar terluka secara fisik, misalnya; memukul, menampar, menjambak rambut, menendang.

b) Kekerasan psikologis

Perilaku yang membuat pacar terluka secara psikis, misalnya; menghina, mencurigai pasangan berselingkuh, mengekang, mengancam, posesif.

c) Kekerasan seksual

Pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual, misalnya; rayuan agar dapat melakukan hubungan seksual, sentuhan-sentuhan yang tidak diinginkan seperti menyentuh bagian-bagian vital seperti dada, bokong, gurauan-gurauan seksual serta pemerkosaan.

d) Kekerasan ekonomi

Pemerasan terhadap korban seperti mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari.

e) Kekerasan spiritual

Merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

2) Faktor penyebab KDP yang dilakukan oleh mahasiswa

- a) Faktor individu sebagai pemicu tindak KDP adalah kepribadian seseorang itu sendiri. Kepribadian seseorang yang dapat mengalami gangguan kepribadian sehingga mengalami kesulitan dalam menjalani fungsi sosialnya, menjadikan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan dalam menghadapi suatu masalah. Faktor internal ini juga didapat dari masa lalunya, si pelaku pernah menjadi menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya.

- b) Faktor Lingkungan adalah faktor di luar dari si pelaku kekerasan. Seperti pengaruh teman sebaya, mengkonsumsi NAZA yang dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang, sehingga dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang.
- 3) Dampak KDP yang dilakukan oleh mahasiswa
- a) Dampak psikologis
Dampak psikologisnya antara lain seperti rasa depresi, trauma, perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, dan mencoba bunuh diri karena malu.
- 4) Strategi mengatasi masalah (SMM) yang diambil mahasiswa
- a) Strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M). Individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress. Usaha yang dilakukan individu lebih banyak diarahkan kepada bentuk-bentuk usaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
 - b) Strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E). Individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu

kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Usaha yang dilakukan oleh individu ini untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya tidak dengan menghadapi masalahnya secara langsung, tetapi lebih diarahkan untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi yang dirasakannya.

- e. Merumuskan setiap diskriptor menjadi butir-butir instrumen, yang dapat dilihat di dalam kisi-kisi pedoman wawancara (tabel 1 dalam lampiran hal 97).
- f. Melengkapi instrument dengan pedoman/ instruksi dan kata pengantar. Tahap ini dikatakan sebagai tahap terakhir dalam langkah penyusunan instrumen. Untuk membuat pedoman instrumen, peneliti memperhatikan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Bahasa yang digunakan harus jelas dan mudah dipahami.
 - 2) Rumusan harus singkat agar responden tidak kehabisan waktu hanya untuk membaca instruksi (Suharsimi Arikunto, 2005:149).

Adapun dalam tahap ini peneliti membuat pedoman wawancara sesuai dengan kisi-kisi pedoman wawancara yang telah dibuat (tabel 1 dalam lampiran hal 97). Pedoman wawancara yang dibuat merupakan bentuk pertanyaan yang akan ditanyakan secara langsung kepada subyek penelitian, sehingga tidak membuat instruksi atau kata pengantar. Daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara ini dibuat

dalam pertanyaan terbuka sehingga diharapkan akan dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang dapat mendukung data selama penelitian.

2. Pedoman Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:135) peneliti menyusun pedoman observasi dengan melalui langkah-langkah penyusunan instrumen pengumpul data sebagai berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera dalam problematika penelitian.
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- d. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.
- e. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
- f. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau instruksi) dan kata pengantar.

Lebih lanjut akan dipaparkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian. Dalam penelitian ini variabelnya hanya ada 1, yaitu “ kekerasan dalam pacaran” (KDP).
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel, meliputi:

- 1) Situasi dan kondisi fisik subyek
 - 2) Perilaku dan interaksi sosial subyek
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- 1) Situasi dan kondisi subyek
 - 2) Perilaku dan Interaksi Sosial
 - a) Hubungan dengan teman sebaya
 - b) Perilaku sehari – hari
- d. Menderetkan diskriptor dari setiap indikator
- 1) Situasi dan kondisi fisik
Kondisi fisik subyek ditinjau dari penampilan subyek.
 - 2) Perilaku dan Interaksi Sosial
Perilaku subyek ditinjau dari hubungan dengan teman, perilaku sehari-hari seperti, merokok, meminum-minuman keras, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.
- e. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen, yang dapat dilihat di dalam kisi-kisi pedoman observasi (tabel 2 dalam lampiran hal 100)
- f. Melengkapi instrumen dengan pedoman/instruksi dan kata pengantar.
- Tahap ini dikatakan sebagai tahap terakhir dalam penyusunan instrumen. Untuk membuat pedoman instrumen, peneliti memperhatikan ketentuan sebagai berikut:
- 1) Bahasa yang digunakan harus jelas dan mudah dipahami.

2) Rumusan harus singkat agar responden tidak kehabisan waktu hanya untuk membaca instruksi.

Adapun dalam tahap ini peneliti membuat pedoman observasi sesuai dengan kisi-kisi pedoman observasi yang telah dibuat (tabel 2 dalam lampiran halaman 100)

Adapun observasi yang akan dilakukan dengan menggunakan daftar cek terhadap 3 orang subyek yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri sehingga tidak membuat instruksi atau kata pengantar.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. (Lexy J.Moleong, 2007:330).

Uji keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara pengecekan kebenaran suatu data dengan data yang diperoleh dari sumber lain agar data tersebut dipercaya. Data yang diperoleh tidak hanya dicari data dari satu sumber saja, tetapi dari sumber lain (pacar atau teman subyek).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber. Sumber dalam penelitian ini yaitu pacar subjek. Terkait dengan penelitian

ini maka informasi yang didapatkan di lapangan didiskusikan pada setiap akhir pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (Lexy J.Moleong, 2007: 280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Milles dan Huberman (Muhammad Idrus, 2009: 147) yaitu model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

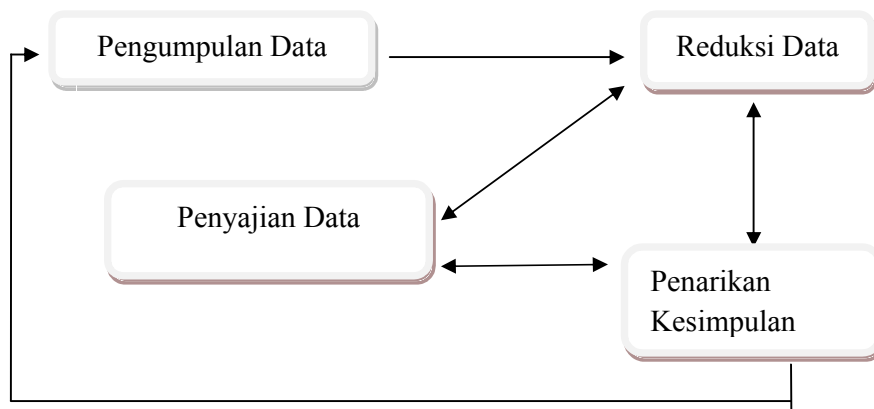
2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun penyajian data yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Berawal dari pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi dalam penyajian data.

Gambaran model interaktif yang diajukan Milles dan Huberman dalam Muhammad Idrus (2009:148) ini sebagai berikut.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (Model interaktif)

Gambar di atas memberikan pengertian bahwa tiga hal utama dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data sebagai sesuatu yang saling jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Setelah pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan, maka langkah

selanjutnya yaitu mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Setelah direduksi langkah berikutnya adalah menyajikan data. Menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif berdasarkan gambar adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Peneliti dalam penelitian ini harus selalu mempersiapkan diri untuk bergerak bolak-balik diantar empat sumbu kumparan tersebut selama kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta, Khususnya di sekitar wilayah Gejayan-Sleman. Daerah tersebut dipilih karena disesuaikan dengan tempat tinggal subjek. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, dimana pelajarnya berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari negara lain. Pergaulan di Yogyakarta cukup metropolis dan memiliki akses yang cukup mudah untuk mendapatkan informasi segala hal.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tindakan kekerasan dalam pacaran yang terjadi, peneliti terjun langsung melakukan penelitian di kos subjek. Peneliti mengarahkan pada kegiatan wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tindak kekerasan dalam pacaran, aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial. Hal ini diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan selengkap mungkin dari subjek sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek AB

AB adalah seorang mahasiswi berusia 22 tahun. Ia anak tunggal. AB lahir pada tanggal 22 Januari 1991. Secara fisik AB bisa dikatakan cantik, kulitnya bersih dan putih, tinggi badan 165cm dan berat badan 45kg. Ayah AB bekerja di Polres Sumber-Cirebon, sedangkan ibu AB bekerja di Departemen Agama.

Di Yogyakarta, AB kuliah disalah satu perguruan tinggi swasta. AB tergolong mahasiswi yang cerdas dengan ipk diatas 3,25 di kampusnya. Di kampus AB berkenalan dengan RH. RH adalah senior AB di kampusnya. AB dan RH cukup saling mengenal selama 6 bulan sebelum akhirnya mereka berpacaran.

Selama berpacaran dengan RH, AB mengaku sering memarahi, membentak, menghina bahkan menuduh selingkuh. AB juga mengaku melakukan hal tersebut karena RH tidak mau menuruti kemauannya, seperti menjemputnya, mengantarnya kemana-mana serta perasaan cemburu apabila ia mendapati RH mendapat sms dari teman perempuannya. Setiap AB memarahi pacarnya, AB merasa bersalah dan malu. AB juga minta maaf kepada RH atas apa yang dilakukannya dan RH pun memaafkan. Namun, ketika mendapati permasalahan yang sama, AB secara spontan kembali memarahi, membentak, menghina serta menuduh RH selingkuh. RH sudah menjelaskan kepada AB kalau ia tidak selingkuh namun AB tetap tidak percaya. Hal ini membuat AB

bingung mengapa ia seperti itu terhadap RH, karena AB sangat menyayangi RH begitu juga dengan RH.

Dalam lingkungan keluarga AB, ia termasuk anak yang manja dan semua yang dimintanya selalu dituruti orangtuanya. AB menceritakan bahwa ia sering melihat ibunya memarahi bapaknya, AB juga menceritakan bahwa bapaknya sangat nurut sekali dengan ibunya. AB senang dengan bapaknya yang menuruti ibunya seperti itu dan ia merasa laki-laki memang harus diperlakukan seperti itu agar nurut, sehingga AB memperlakukan RH seperti itu.

Dampak yang dialami AB setelah melakukan kekerasan kepada RH, ia merasa bersalah dan malu. AB ingin berubah lebih baik lagi bukan hanya terhadap pacarnya tetapi untuk dirinya sendiri. Adapun dalam prosesnya AB meminta bantuan kepada pacarnya dan peneliti.

b. Subjek AD

AD adalah seorang mahasiswa berusia 24 tahun. Ia anak ke dua dari dua bersaudara. Ia lahir pada tanggal 15 Februari 1989. Secara fisik AD adalah anak laki-laki yang bertubuh tinggi, atletis dan berkulit sawo matang. AD memiliki tinggi badan 170 cm dan berat badan 75 kg. Ayah AD seorang tentara dan ibu AD seorang ibu rumah tangga.

Di lingkungan keluarganya AD sering mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya. Ia mengaku setiap tidak nurut kepada ayahnya, AD kerap dipukuli. Meskipun AD anak bungsu, ia tidak dimanja oleh

orangtuanya. Orangtuanya sangat disiplin terhadap AD. Selain ia pernah dipukuli oleh orangtuanya, ia pun sering melihat ayahnya memukuli ibunya. Semua aturan rumah tangga keluarga AD diatur oleh ayahnya.

Di Yogyakarta ia kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta. AD termasuk mahasiswa pandai dengan ipk diatas 3,00. Di kampusnya ia kenal dengan DS. AD dan DS memutuskan untuk berpacaran sejak hampir 1tahun saling mengenal. Pada saat mereka berpacaran, AD mengaku sering memukul DS jika DS pulang dugem bersama teman-temannya. AD memukulinya dengan tangan AD sendiri maupun dengan benda-benda seperti tas DS. Permasalahan yang biasanya sering terjadi adalah DS kerap pergi dugem bersama teman-temannya tanpa sepengetahuan AD ditambah lagi DS tidak pernah menghiraukan nasehat dari AD kalau dugem itu tidak baik. AD sendiri tidak suka dugem, ia lebih suka bermain *Play Station* dengan teman-temannya atau sekedar nongkrong di *café*.

Sebelum bersama DS, AD mengaku pernah dipukul oleh mantan pacarnya terdahulu. Ia mengaku tradisi kekerasan kerap kali dialaminya baik dari orangtuanya maupun mantan pacarnya terdahulu.

Dampak yang dialami AD setelah ia melakukan kekerasan terhadap DS adalah perasaan bersalah dan menyesal. Ia mengaku bersalah ketika melihat pacarnya menangis karena kesakitan dipukul

olehnya. AD juga menyadari bahwa yang dilakukannya terhadap DS itu salah dan AD ingin memperbaiki sikapnya terhadap DS.

c. Subjek AE

AE adalah seorang mahasiswa berusia 24 tahun. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia lahir pada tanggal 17 Juni 1989. Secara fisik AE adalah anak laki-laki yang bertubuh tinggi agak gemuk dengan tinggi badan 168 cm dan berat badan 65 kg kulitnya agak hitam. Ayah dan ibu AE seorang petani di Subang.

Di lingkungan keluarganya, ia termasuk anak yang mandiri dan menjadi tulang punggung keluarganya. Keterbatasan ekonomi yang dialami keluarganya membuat ia bekerja pada waktu ia SMA. Ia juga menghidupi kedua adiknya yang masih kecil-kecil dan masih membutuhkan biaya untuk sekolah. Orangtuanya harmonis dan tidak pernah ada unsur kekerasan dalam rumah tangganya. Orangtua AE tidak pernah memukul atau memarahi anak-anaknya, jika anak-anaknya salah, orangtua AE selalu mengarahkan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

AE adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Ia termasuk mahasiswa yang pandai dengan ipk diatas 3,00. Selain kuliah, AE juga bekerja paruh waktu di salah satu kantor Yogyakarta. Di kampusnya ia bertemu dengan RA. Ia dan RA menjalin hubungan sejak 6 bulan saling mengenal.

Selama pacaran dengan RA, AE mengaku sering meminjam uang. Alasannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di Yogyakarta yang pas-pasan karena ia pun tidak tega jika meminta kepada orangtuanya. AE merasa, ia dan RA sudah bertunangan sehingga ia juga berhak dalam uang RA. AE terkadang merasa malu karena hampir biaya bulanan ia dan biaya pacaran mereka ditanggung oleh RA sedangkan ia belum bisa mengembalikan. Selain ia meminjam uang RA, ia pun kerap kali memaksa RA untuk melakukan hubungan seks. Ia mengaku sulit mengendalikan nafsunya jika berdua dengan RA. Pelukan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan serta ajakan-ajakan untuk melakukan hubungan seks dilakukan oleh AE. Ia dan teman-temannya sering melihat film porno sehingga ia ingin melakukan juga bersama RA. Apabila RA tidak mau melakukan hubungan seks dengannya, AE biasanya pergi untuk meredam nafsunya.

Dampak yang dialami AE adalah perasaan malu, bersalah dan perasaan tidak berguna dan tidak bertanggungjawab sebagai seorang laki-laki. Ia merasa tidak pantas menjadi imam yang baik. Ia pun saat ini berusaha untuk berubah lebih baik dengan bantuan RA dan dirinya sendiri dalam mengendalikan nafsunya.

3. Reduksi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian yang dilakukan peneliti, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan

sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai mahasiswa pelaku kekerasan dalam pacaran, yakni:

a. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran yang Dilakukan oleh Mahasiswa

1) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menendang, mencekik, melempar barang ke tubuh korban, melukai dengan tangan kosong atau senjata, menyundut rokok, dan semua tindakan yang dapat menyebabkan melukai tubuh korban sampai pembunuhan.

Dari ketiga subjek penelitian, AB, AD dan AE, hanya AD yang melakukan kekerasan fisik. AB dan AE mengakui tidak pernah melukai secara fisik bahkan memukul dan menampar pun belum pernah. Dari pengakuan AD, ia mengaku kerap kali memukul pacarnya jika pacarnya pulang dugem.

“ Gue pernahukul dia, lemparin barang-barang ke dia kadang gue juga suka marah-marahin dia kalau dia susah dinasehatin ” (wawancara dengan AD, 13 Mei 2013).

AD juga mengaku, ia melakukan seperti itu karena pacarnya susah dinasehati.

“ Yaa kadang pacar gue suka dugem kan sama temen-temenya pulang pagi juga. Gue suka nasehatin dia jangan dugem eh malah dia dugem, gue pukul lah tuh dia biar dia sadar kalau dia salah. ” (wawancara dengan AD, 13 Mei 2013).

Hal ini dibenarkan oleh DS pacar AD. Bahwa ia dipukul AD setiap ia pulang dugem bersama teman-temannya.

“ Dia itu suka marahin gue kak, suka mukul gue juga kalau gue habis dugem sama temen-temen gue.” (wawancara dengan DS, 20 Mei 2013).

Sedangkan AB dan AE mengaku tidak pernah melakukan kekerasan fisik.

“ Gue gak pernah melukai secara fisik dan jangan sampai deh itu terjadi.” (wawancara dengan AB, 10 Mei 2013).

“ Gak pernah sama sekali aku melukai secara fisik, nyubit, mukul gak pernah.” (wawancara dengan AE, 17 Mei 2013).

Hal dibenarkan oleh pacar AB dan AE, RH dan RA bahwa AB dan AE tidak pernah melukai secara fisik.

“ Gak pernah sama sekali mas dilukai secara fisik dan semoga tidak terjadi.” (wawancara dengan RH, 19 Mei 2013).

“ Gak pernah siih sampe mukul-mukul gitu, nyubit aja gak pernah.” (wawancara dengan RA, 21 Mei 2013).

Dari ketiga subjek tersebut hanya AD yang melakukan kekerasan fisik dan hal tersebut dibenarkan oleh pacar subjek AD yaitu DS. Sedangkan AB dan AE tidak melakukan kekerasan fisik dan hal tersebut juga dibenarkan oleh kedua pacar subjek RH dan RA.

2) Kekerasan Psikologis

Dari berbagai pendapat dan hasil penelitian tentang kekerasan dalam pacaran, kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang paling umum dan banyak terjadi dalam

hubungan pacaran. Bahkan kekerasan ini sering tidak disadari dan dianggap sebagai hal yang wajar dalam hubungan pacaran.

Kekerasan ini meliputi sikap posesif (rasa memiliki yang tinggi terhadap pasangan dan cemburu berlebihan), membatasi, mengontrol, memarahi, membentak, menghina, merendahkan, memermalukan di depan umum, mengancam, tindakan yang menyebabkan rasa takut pada orang lain, membuat tuduhan, memanggil dengan sebutan yang buruk, dan menyalahkan pasangan.

Dari ketiga subjek penelitian, hanya AB dan AD yang melakukan kekerasan psikologis terhadap pacarnya.

“...gue suka marah-marah, bentak-bentak cowo gue kalau dia gak nurut sama gue, kadang yaa gue suka cemburu aja sama temen-temen cowo gue yang suka dia.” “...Truss dia kan terkenal cakep tuh di kampusnya, yaa gue takut aja kalau dia kegoda cewe lain gitu, makanya tiap ketemu dia gue suka periksa-periksa isi hpnya, barangkali aja ada sms macem-macem dari cewe lain.” (wawancara dengan AB, 10 Mei 2013).

Rasa memiliki yang tinggi, takut kehilangan dan cemburu juga dibenarkan oleh RH pacar AB.

“Yaa selain mas telat jemput, mas juga kadang susah dihubungi dia dan tiba-tiba dia nuduh mas macem-macem seingkuhin dia. Padahal mas lagi ada kegiatan kampus de, mas kan aktivis jadi wajar lah kalau mas sibuk dan banyak temen apalagi perempuan, tetapi mas kan setia sama AB, jaga kepercayaan AB tetapi yaa gitu, dia kadang suka gak percaya, marah-marah akhirnya merembet-merembet hina mas. Huhuhu.” (wawancara dengan RH, 19 Mei 2013).

Apa yang dilakukan AB juga dilakukan dengan AD yaitu memarahi pacarnya. Hal ini diakui AD seperti,

“ Gue udah bilang kalau dugem itu gak baik, apalagi dia kan perempuan, jaga nama baik keluarganya kek, malah gak nurut ya udah gue marah-marahin dia ” (wawancara dengan AD, 13 Mei 2013).

Hal ini dibenarkan oleh DS pacar AD.

“Dia itu suka marahin gue kak, suka mukul gue juga kalau gue habis dugem sama temen-temen gue.” (wawancara dengan DS, 20 Mei 2013).

Apa yang dilakukan AB dan AD berbeda dengan apa yang dilakukan AE. AE mengaku tidak pernah melakukan kekerasan psikologis.

“ Gue sendiri aja orang gak punya, mau marah-marah gimana? Yang ada gue ini tahu diri aja dan saling mengerti satu sama lain, gue gak berani marah-marah, ngatur dia meski sudah tunangan.” (wawancara dengan AE, 17 Mei 2013).

Hal ini dibenarkan oleh pacar AE, RA.

“ Gak pernah marahin aku, bentak-bentak, apalagi posesif gitu. Dia orangnya percaya kak sama aku.” (wawancara dengan RA, 21 Mei 2013).

Dari ketiga subjek tersebut, hanya AB dan AD yang melakukan kekerasan psikologis. Kekerasan yang dilakukan antara lain, posesif, mengatur, membentak, memarahi dan menghina korban. Sedangkan AE mengakui tidak melakukan kekerasan psikologis terhadap RA yang dibenarkan juga oleh RA.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual, misalnya; rayuan agar dapat melakukan hubungan seksual, sentuhan-sentuhan yang tidak diinginkan seperti menyentuh bagian-bagian vital seperti dada, bokong, gurauan-gurauan seksual serta pemerkosaan.

Dari ketiga subjek penelitian, hanya AE yang melakukan kekerasan seksual terhadap pacarnya.

“Gue pernah maksa dia melakukan hubungan seks jeng, gue juga pernah minjem uang dia dan sampai sekarang gue gak pernah kembalikan uangnya, yaa secara kita kan mau nikah.” (wawancara dengan AE, 16 Mei 2013).

Hal ini juga dibenarkan oleh RA bahwa AE pernah memaksanya untuk melakukan hubungan seks.

“ Kalau lagi berdua kadang dia itu suka peluk-peluk aku sampai aku gak bisa nafas kak, ciumannya juga bikin aku gak betah aja, sampai-sampai dia maksa aku melakukan hubungan seks.” (wawancara dengan RA, 21 Mei 2013).

Sedangkan AB dan AD mengaku tidak pernah melakukan kekerasan seksual.

“ gak sampe segitunya gue ngelakuin hal itu sama cowo gue, semua dikatakan baik-baik aja lah meski hanya cium dan peluk, tapi kalau sampai ke hubungan seks apalagi tindakan-tindakan yang mengarah ke situ, gak pernah” (wawancara dengan AB, 10 Mei 2013).

“ Ketemu aja gue jarang sama dia, sampe kelepasan dia dugem sama temen-temennya, apalagi mau ngelakuin ML (making love)? Gak ada waktu gue buat begituan, pacaran yaa paling cuma kiss and hug aja, kalo petting juga gak

pernah, yaa karena sibuk masing-masing jadi gak ada pikiran buat kesitu.” (wawancara dengan AD, 13 Mei 2013).

Hal ini dibenarkan oleh pacar AB dan AD, RH dan DS.

“ Gak pernah sampe gitu siih, anaknya gak macem-macem, kita hubungan pacaran yaa baik-baik saja, kalau sekedar cium dan peluk siih iya.” (wawancara dengan RH, 19 Mei 2013).

“ Kita jarang ketemu kak, kalo ketemu juga paling makan sama nonton bioskop, kalau pegang-pegang gitu dia gak pernah, paling kita ciuman dan pelukan, kalau ke arah arah hubungan seks gak pernah kepikiran kak.” (wawancara dengan DS, 20 Mei 2013).

Dari ketiga subjek tersebut, hanya AE yang melakukan kekerasan seksual terhadap pacarnya. Bentuk kekerasan seksual yang dilakukan antara lain pemaksaan hubungan seksual baik dengan rayuan maupun paksaan. Sedangkan AB dan AD tidak pernah melakukan kekerasan seksual yang dibenarkan juga oleh pacar AB dan AE.

4) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah pemerasan terhadap korban seperti mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari.

Dari ketiga subjek penelitian, hanya AE yang mengaku melakukan kekerasan dalam hal ekonomi. Seperti yang diungkapkan AE :

“...gue juga pernah minjem uang dia dan sampai sekarang gue gak pernah kembaliin uangnya, yaa secara kita kan mau nikah.” (wawancara dengan AE, 16 Mei 2013).

Hal ini juga dibenarkan oleh RA, pacar AE.

“ Hmmm, dia sering maksa minta uang aku kak.” (wawancara dengan RA, 21 Mei 2013).

Sedangkan AB dan AD mengaku tidak pernah melakukan kekerasan ekonomi.

“ Selama pacaran sama dia, gue rasa semua biaya pacaran sampe biaya hidup kita sendiri-sendiri. Kalau gak ada duit yaa gue bilang sama dia, tapi gue gak pernah minta sama dia, dianya malah yang sering kasih apa-apa sama gue.” (wawancara dengan AB, 10 Mei 2013).

“ Ketemu aja jarang, gimana mau gue porotin duit, yaa semua biaya hidup kita, masing-masing laah. Dia kan anak orang punya, gue juga cukup laah buat hidup sama pacaran.” (wawancara dengan AD, 13 Mei 2013).

Hal ini dibenarkan juga oleh pacar AB dan AD.

“ Mas rasa gak pernah tuh AB minta macem-macem sama mas, meski AB manja, tetapi dia tidak pernah meminta ini itu, kalau ada yaa bilang ada, gak ada yaa bilang gak ada.” (wawancara dengan RH, 19 Mei 2013).

“ Dia mah anaknya gak matre kak, kita kalo masalah uang yaa royal aja, gak ada yang dirugiin satu sama lain.” (wawancara dengan DS, 20 Mei 2013).

Dari ketiga subjek tersebut, hanya AE yang melakukan kekerasan ekonomi seperti meminta uang kepada pacarnya tanpa mengembalikan. Sedangkan AB dan AE mengaku tidak pernah melakukan kekerasan ekonomi yang dibenarkan juga oleh pacar mereka.

5) Kekerasan Spiritual

Kekerasan spiritual merupakan kekerasan yang dilakukan pelaku dengan cara merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, dan memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu (agama).

Dari ketiga subjek, ketiganya mengaku tidak pernah melakukan kekerasan spiritual.

“ Gue orangnya jarang ibadah jeng, tapi cowo gue gak pernah tuuh marahin gue, dia malah yang arahin gue ibadah yang rajin.” (wawancara dengan AB, 10 Mei 2013).

“ Gue sama pacar gue sama-sama jarang ibadah, yaa mungkin karena kita sama-sama ruwet, jadi gak pernah tuuh satu sama lain saling merendahkan agama, yaa sambil belajar jadi orang yang rajin ibadah aja.” (wawancara dengan AD, 13 Mei 2013).

“ Gue gak pernah sok-sok an ngatur-ngatur ibadah pacar gue, malah gue yang diarahin dia biar ibadahnya rajin,hehe.” (wawancara dengan AE, 17 Mei 2013).

Hal ini dibenarkan oleh ketiga pacar subjek, RH, DS dan RA.

“ AB orangnya gak suka ngatur sampai merendahkan agama, kita seiman, mas yang mengarahkan dia biar dia rajin ibadahnya.” (wawancara dengan RH, 19 Mei 2013).

“ Gue aja jarang ibadah kak, apalagi dia yang cowo, haha.. tapi dia gak pernah siih ngatur-ngatur tentang ibadah gitu sama gue, yaa masing-masing laah.” (wawancara dengan DS, 20 Mei 2013).

“ Gak pernah sampai segitunya dia kak, malah aku yang ajarin dan arahin dia ibadah yang bener,” (wawancara dengan RA, 21 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari ketiga subjek, ketiganya mengaku tidak pernah melakukan kekerasan spiritual. Hal ini juga dibenarkan oleh ketiga pacar subjek.

b. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Pacaran yang Dilakukan oleh Mahasiswa

1) Faktor Individu

Faktor individu sebagai pemicu tindak kekerasan dalam pacaran adalah kontrol diri pelaku yang lemah terhadap suatu masalah, menjadikan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan dalam menghadapi suatu masalah. Faktor individu ini juga didapat dari pengalaman pola asuh dalam keluarga, masa lalunya, si pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya.

AB mengatakan bahwa AB sering melihat ibunya memarahi bapaknya karena bapaknya tidak mau menuruti ibunya.

“ Kalau masalah inspirasi siih keliatanya gue ikutin mami gue jeng. Mami gue sering banget tuh bentak-bentak dan nyuruh-nyuruh papi gue. Kalau papi gue gak nurut sama mami gue yaa mami gue ngomel-ngomel sama kaya gue ke cowo gue, hahaha.” (wawancara dengan AB, 10 Mei 2013).

AB juga merasa perlakuan ibunya terhadap ayahnya membuat ia juga merasa harus seperti itu agar pacarnya menurutinya.

“ Ya soalnya gue liat mami gue gitu sama papi gue jadi yaa gue pikir biar cowo gue nurut sama gue yaa eamang harus kaya gitu mungkin.” (wawancara dengan AB, 10 Mei 2013).

AB juga mengaku, semasa kecilnya hingga sekarang, ia tidak pernah mendapat perlakuan kasar dari orangtuanya maupun mantan pacarnya terdahulu.

“ Alhamdulillah belum pernah jeng, gue gak pernah dikasarin atau dipukul sama orangtua gue maupun mantan-mantan gue.” (wawancara dengan AB, 11 Mei 2013).

Hal ini dibenarkan oleh RH, pacar AB bahwa AB meniru ibunya juga memperlakukan ia sama seperti ibunya memperlakukan ayahnya.

“ Mas lumayan tahu siih de, keluarganya baik-baik aja terutama ibunya lucu sifatnya sama kaya anaknya, hahaha.” (wawancara dengan RH, 19 Mei 2013).

“ Yaa, itu ibunya suka marah-marahin bapaknya, kalau bapaknya gak mau disuruh kerjain pekerjaan rumah tangga atau yang lain misalnya. Nah AB juga kalau sama aku suka marah-marah kalau aku telat jemput, apalagi kalau aku gak bisa jemput gara-gara urusan kampus, wahh marahnya besar.” (wawancara dengan RH, 19 Mei 2013).

Sama seperti AB, AD juga pernah melihat tindakan kekerasan yang dilakukan ayahnya terhadap ibunya.

“ Gue gak terinspirasi dari siapapun siih. Cuma gue sering liat bokap gue mukul nyokap gue. Tau lahh bokap gue tentara jadi disiplinnya tinggi jadi semua aturan ada di bokap gue.” (wawancara dengan AD, 14 Mei 2013).

Selain itu, AD juga pernah mengalami tindak kekerasan oleh ayahnya dan mantan pacarnya terdahulu.

“ Pernah banget laah waktu kecil gue dipukul sama bokap gue gara-gara gue gak nurut sama dia. Ditambah gue pernah dipukul sama mantan gue kalau kita lagi rebut. Ya suasana pukul-pukulan emang udah biasa bagi gue, hahaha.” (wawancara dengan AD, 14 Mei 2013).

Hal ini dibenarkan juga oleh DS, pacar AD.

“ AD itu orangnya keras karena didikan orangtuanya juga sih kak, orangtuanya kan tentara jadi yaa apa-apa serba disiplin, anaknya ikut-ikutan kaya gitu.” (wawancara dengan DS, 20 Mei 2013).

“ Setahu gue, dia pernah dipukul bapaknya tiap dia lakuin salah, dia sendiri yang cerita sama gue. Dia juga pernah pukul-pukulan sama mantan nya dia.” (wawancara dengan DS, 20 Mei 2013).

Berbeda dengan AB dan AD, AE tidak pernah melihat orangtuanya melakukan tindakan kekerasan satu sama lain.

“ Selama ini, orangtua gue harmonis aja, gak pernah sama sekali gue liat bapak atau ibu gue saling memarahi atau mukul. Kalau ada masalah yaa diomongin baik-baik.” (wawancara dengan AE, 17 Mei 2013).

AE juga mengaku tidak pernah mengalami kekerasan dari orangtuanya maupun mantan pacarnya terdahulu.

“ Alhamdulillah, gue gak pernah siih dipukul sama orangtua gue, kalau gue bandel yaa orangtua gue cuma nasehatin gue dan bilang”kasihan sama bapak dan ibu” yaa gue langsung sedih saat itu dan gak bandel lagi.” (wawancara dengan AE, 17 Mei 2013).

“ Mantan gue gak pernah macem-macem sama gue, apalagi sampai ngelakuin kekerasan, wahh paling juga berantem gara-gara gue gak bisa bahagiain dia,haha.” (wawancara dengan AE, 17 Mei 2013).

Hal ini juga dibenarkan oleh pacar AE, RA.

“ Ya sejauh ini dia baik kak, keluarganya juga harmonis..” (wawancara dengan RA, 21 Mei 2013).

Dari ketiga subjek tersebut, pola asuh otoriter tidak selalu menjadi faktor penyebab seseorang akan melakukan kekerasan. Bahkan pola asuh yang demokratis pun bisa menjadikan seseorang melakukan kekerasan meskipun tidak melakukan kekerasan secara fisik. Dari ketiga subjek tersebut juga terlihat bahwa tidak selalu seseorang yang menjadi korban kekerasan di masa lalunya akan menjadi pelaku kekerasan di kehidupannya kelak.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor di luar dari si pelaku kekerasan. Seperti pengaruh teman sebaya, mengkonsumsi NAZA yang dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang, sehingga dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang.

Dari beberapa faktor lingkungan, faktor teman sebaya juga mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan. Seperti AE yang mengaku bahwa ia dan teman-temannya sering melihat film porno sehingga ia melakukan kekerasan seksual terhadap pacarnya.

“ Gue suka lihat film porno jeng sama temen-temen gue, ya enak aja gitu liatny apalagi gue sekarang udah punya pacar dan mau nikah jadi kadang gue suka pengen mempraktekkan apa yang gue liat di film porno.” (wawancara dengan AE, 16 Mei 2013).

Hal ini juga dibenarkan oleh pacar AE, RA.

“ Ya karena dia sering nonton film porno kak, sendirian kadang sama temen-temenya jadi kepengaruh juga buat coba-coba lakuin hal itu sama aku.” (wawancara dengan RA, 21 Mei 2013).

Sedangkan AB dan AD mengaku bahwa pengaruh kekerasan yang dilakukannya bukan dari faktor lingkungan terutama teman sebaya.

“ Gak pernah macem-macem gue sama temen-temen gue sampe lihat film-film porno atau film-film yang mengandung unsur kekerasan.” (wawancara dengan AB, 11 Mei 2013).

“ Meski temen-temen gue ajak gue nonton film porno, yaa gue siih biasa aja, gak mupeng (muka pengen). Soalnya yaa bagi gue hal itu juga bakal terjadi kok kalau udah nikah.” (wawancara dengan AD, 14 Mei 2013).

Hal ini dibenarkan juga oleh pacar AB dan AD, RH dan DS.

“ Yang mas tahu, AB seperti itu bukan karena pengaruh lingkungannya, memang pribadinya yang

dari orangtuanya seperti itu.” (wawancara dengan RH, 19 Mei 2013).

“ Dia itu orangnya cuek kak, mau temen-temenya ajak dia macem-macem juga dia gak pernah dibawa, meski orangnya galak, itu bukan karena lingkungannya.” (wawancara dengan DS, 20 Mei 2013).

Selain faktor lingkungan yang salah satunya adalah teman sebaya, faktor lain juga bisa mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan, seperti AD yang mengakui bahwa setelah meminum minuman keras, ia semakin menjadi lepas kendali.

“... kalau gue minum mah karena gue pengen aja, tetapi kalau habis minum gue suka pusing-pusing gak jelas gitu dan akhirnya juga pacar gue yang kena imbasnya.” (wawancara dengan AD, 14 Mei 2013).

Hal ini juga dibenarkan oleh pacar AD, DS.

“ Tahu kak, dia kadang suka minum kalau obat-obatan terlarang gak pernah.” (wawancara dengan DS, 20 Mei 2013).

“ Yaa dia kan pusing kak, ujung-ujungnya aku dilemparin tas, kadang bantal gitu pengaruhnya dari minum.” (wawancara dengan DS, 20 Mei 2013).

Selain AD, AB juga pernah mengkonsumsi minuman keras yang berpengaruh pada perilakunya.

“ Yaa kalau ngerokok siih iya kadang jeng, kalau lagi stress aja. Kalau minuman keras pernah juga dikit-dikit, hahaha” (wawancara dengan AB, 11 Mei 2013).

“ Pikiran gue gak karuan jeng jadinya, apalagi kalau cowo gue udah mulai susah dihubungi dan gue mikirnya dia lagi sama cewe lain, langsung deeh gue marah-marahin gue, gue hina dia karena dia orang gak punya.” (wawancara dengan AB, 11 Mei 2013).

Hal ini juga diketahui oleh pacar AB, RH.

“ Kalau ngerokok iya de, minum juga dia pernah sampai-sampai minumannya itu ketahuan aku dikamarnya langsung aku marahin dia nyuruh dia mandi, sholat.” (wawancara dengan RH, 19 Mei 2013).

Sedangkan AE mengaku jarang dan hampir tidak pernah mengonsumsi minuman keras.

“ Sampai detik ini gue cuma rokok jeng, paling gue minum itupun punya temen gue dan gue dikasih, kalau beli sendiri gue gak mampu dan gak mau jeng.” (wawancara dengan AE, 18 Mei 2013).

Hal ini juga dibenarkan oleh pacar AE, RA.

“ Setahuku sih gak pernah kak, kecuali kalau dikasih sama teman-temannya. Lagian dia mau beli uang darimana, hidupnya aja seperti itu.” (wawancara dengan RA, 21 Mei 2013).

Dari ketiga subjek tersebut, faktor lingkungan juga bisa mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan. Seperti AB dan AD menjadi lepas kendali ketika mengonsumsi minuman keras, AB dan AD mengonsumsi minuman keras dikarenakan stress dengan pacarnya sehingga mereka meminum minuman keras dan berefek pula setelah mereka minum-minuman keras terhadap pacarnya. Faktor lingkungan lain salah satunya adalah teman sebaya. Seperti AE yang mengaku diajak oleh teman-temannya menonton film porno sehingga menjadi kebiasaan AE menonton film porno dan berakibat pula terhadap pacarnya

karena ia terkadang memaksa melakukan adegan-adegan atau hubungan seks yang ia pernah tonton.

c. Dampak Kekerasan dalam Pacaran yang dialami oleh

Mahasiswa

Dampak kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh korban saja tetapi juga pada pelaku kekerasan dalam pacaran pun merasakan dampaknya. Dampak yang paling umum adalah dampak psikologis, dimana seseorang yang pernah melakukan kekerasan merasa bersalah, sedih, berdosa. Dampak lain yang mungkin terjadi adalah seorang pelaku kekerasan dilaporkan ke pihak yang berwajib oleh korban atau keluarga korban yang tidak terima atas perlakuan pelaku kekerasan. Dalam penelitian ini, dampak yang tampak adalah dampak psikologis.

Seperti yang diungkapkan oleh subjek AB, AD dan AE.

“ Gue ngrasa salah jeng sama dia, soalnya gue marah-marahin dia seakan-akan gue nii udah jadi istrinya padahal gue cuma jadi pacarnya, malu juga gue kalau dia udah jelasin sebenarnya kalau dia sama temen-temen cewenya emang gak ada apa-apa.” (wawancara dengan AB, 10 Mei 2013).

“ Gue minta maaf jeng sama dia, gue ngrasa salah banget sama dia. Sampai-sampai gue berfikir jadi orang jahat banget gitu sama cowo baik dan sholeh kaya dia.” (wawancara dengan AB, 12 Mei 2013).

Pada awalnya AD merasa tindakan kekerasan yang dilakukan kepada pacarnya adalah benar, karena untuk kebaikan

pacarnya dan pada akhirnya AD juga merasa salah karena melihat pacarnya menangis.

“ Gue ngrasa tindakan gue bener jeng, soalnya pacar gue orangnya emang bandel bukan cuma sama gue, sama orangtuanya juga, jadi ya gue rasa itu tindakan paling tepat. Terkadang gue ngerasa salah kalau sampai bikin dia nangis.” (wawancara dengan AD, 13 Mei 2013).

“ Gue ngerasa salah, sedih n menyesal jeng, akhirnya gue minta maaf sama dia.” (wawancara dengan AD, 13 Mei 2013).

Selanjutnya AE juga merasa bahwa tindakannya terhadap pacarnya membuat dirinya menjadi merasa bersalah dan malu.

“ Malu gue jeng, ngerasa bodoh dan salah.” (wawancara dengan AE, 12 Mei 2013).

“ Sebenarnya sih malu, masa cowo minta cewe kan harusnya cowo yang ngasih cewe, tetapi mau gimana lagi? Gue bukan orang kaya seperti dia, gue cuma kuliah sambil kerja part time, itupun gak cukup buat biaya hidup di jogja.” (wawancara dengan AE, 16 Mei 2013).

Selanjutnya ketiga subjek mengungkapkan ketakutannya apabila pacar-pacar ketiga subjek melaporkan ketiga subjek ke pihak yang berwajib.

“ Gue takut banget kalau sampe cowo gue laporin gue ke pihak yang berwajib, yaa semoga aja gak dilaporin deeh.” (wawancara dengan AB, 12 Mei 2013).

“ Gue jelas takut laah, tapi sampai detik ini dan semoga pacar gue gak laporin gue ke polisi. Takut gue, hahaha.” (wawancara dengan AD, 15 Mei 2013).

“ Pastinya takut banget jeng, gue harap pacar gue gak laporin gue ke polisi, yaa seenggaknya kita bisa bicarain ini baik-baik lah.” (wawancara dengan AE, 16 Mei 2013).

Dari ketiga subjek tersebut, terlihat bahwa ketiganya merasa bersalah, malu dan takut karena melakukan kekerasan terhadap pacarnya, ketiga subjek pun menyesal dan tidak mau apabila pacar mereka melaporkan ke pihak yang berwajib atas apa yang telah mereka lakukan terhadap pacar mereka. Sehingga ketiga subjek mempunyai niat untuk berubah lebih baik dalam hubungannya dengan pacar mereka.

d. Strategi Mengatasi Masalah (SMM) yang dilakukan oleh Mahasiswa sebagai Pelaku Kekerasan dalam Pacaran

Strategi mengatasi masalah atau SMM merupakan usaha yang dilakukan individu untuk menghadapi tekanan dan mengatasi kondisi yang menyakitkan bagi dirinya. Strategi mengatasi masalah dibedakan menjadi dua, yakni strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) dan strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E).

1) Strategi Mengatasi Masalah yang Berorientasi pada Masalah (SMM-M)

Strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada masalah merupakan usaha individu mengurangi atau menghentikan kondisi tertekan pada dirinya dengan cara menghadapi secara langsung apa yang menjadi masalah dan

penyebab yang membuat dirinya berada dalam keadaan tertekan.

Untuk mengatasi masalah dan tekanan secara langsung, ketiga subjek AB, AD dan AE mengambil tindakan untuk berubah lebih baik lagi terhadap pacar mereka. Seperti pernyataan AB, AD dan AE berikut ini.

“ Gue harap yaa cukup sampai saat ini aja jeng gue marah-marahin dia, bentak-bentak dia, nuduh-nuduh dia, kasian gue sama dia.” (wawancara dengan AB, 12 Mei 2013).

“ Yang pertama gue lebih mengerti dan percaya sama pacar gue, trus minuman keras yang ada di kamar gue, gue buang semua dan yang paling penting lebih mendekatkan diri sama Allah aja” (wawancara dengan AB, 12 Mei 2013).

“ Lebih sabar pastinya dan berfikir positif aja jeng biar gue gak melakukan hal-hal yang ngerugiin cowo gue.” (wawancara dengan AB, 12 Mei 2013).

Selanjutnya, AD juga berusaha untuk berubah lebih baik terhadap pacarnya.

“ Sebenarnya gue gak mau jeng mukulin dia terus, gue sayang sama dia, gue mau dia jadi perempuan yang bener, perempuan pada umumnya lah yang gak macem-macem dan anteng gitu. Semoga gue bisa berubah dan dia pun berubah, jadi sama-sama enak kedepannya.” (wawancara dengan AD, 15 Mei 2013).

“ Yang pertama gue mau ngomongin baik-baik sama dia dari hati ke hati lah biar dia itu berubah gue juga berubah. Terus yang kedua gue mau lebih rajin sholat jeng, yaa lu tau sendiri kan gue jarang sholat apalagi umur gue udah tua,hahaha. Gue sadar banget apa yang gue lakuin ini salah n gue pengen rubah hidup gue ya dengan cara lebih dekat

sama Allah.” (wawancara dengan AD, 15 Mei 2013).

“ Gue minta diingatkan kalau gue salah, terus gue mau pacar gue dan gue sama-sama saling mengingatkan juga dan gak pake acara bandel lagi.” (wawancara dengan AD, 15 Mei 2013).

“ Gue harap gue lebih sabar aja buat hadapin sifat pacar gue. Lebih ngemong dia lah biar dia jadi perempuan yang bener.” (wawancara dengan AD, 15 Mei 2013).

Selanjutnya, AE pun demikian berusaha untuk berubah lebih baik terhadap pacarnya.

“ Gue harap gue bisa berubah jeng, yaa kejadian kemarin itu cukup deh terakhir buat gue.” (wawancara dengan AE, 18 Mei 2013).

“ Yang pertama gue kurangin nonton film porno, gue lebih rajin ibadahnya terus yang kedua gue mau cari kesibukan lain buat biaya hidup gue dan kembaliin uang pacar gue.” (wawancara dengan AE, 18 Mei 2013).

“ Gue lebih baik pergi jeng, nenangin diri gue biar nafsu gue redam gitu. Minta ingetin pacar gue juga.” (wawancara dengan AE, 18 Mei 2013).

2) Strategi Mengatasi Masalah yang Berorientasi pada Emosi

(SMM-E)

Strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi merupakan usaha individu mengurangi atau menghilangkan stress yang dihadapinya dengan cara tidak langsung tetapi lebih diarahkan terhadap tekan-tekanan emosi

yang dirasakannya. Misalnya dengan mendekatkan diri dengan Tuhan.

Ketiga subjek AB, AD dan AE mengungkapkan bahwa mereka akan lebih mendekatkan diri pada Tuhan karena mereka mengakui kurangnya dalam melaksanakan ibadah sehingga mereka menjadi lepas kendali dan emosi.

“ Gue minta bantuan cowo gue jeng, dia paham agama, rajin sholat. Yaa semoga dia bisa jadi imam yang baik buat gue. Gue harap dengan gue mendekatkan diri sama Allah bisa lebih baik lagi sikap gue.” (wawancara dengan AB, 12 Mei 2013).

“ Yaa paling bantuan ilmu-ilmu keagamaan....” (wawancara dengan AB, 12 Mei 2013).

Selanjutnya AD juga berusaha mendekatkan diri dengan Tuhannya.

“.....gue sadar banget apa yang gue lakuin ini salah n gue pengen ubah hidup gue ya dengan cara lebih dekat sama Allah.” (wawancara dengan AD, 15 Mei 2013).

Selanjutnya AE juga berusaha mendekatkan diri dengan Tuhannya.

“.....gue lebih rajin ibadahnya....” (wawancara dengan AE, 18 Mei 2013).

“ Ya mungkin gue butuh bantuan pacar gue untuk ingetin gue kalau gue lagi khilaf, terus gue lebih belajar keagamaan lagi supaya gue bisa mengendalikan nafsu gue.” (wawancara dengan AE, 18 Mei 2013).

Berdasarkan observasi dan wawancara ketiga subjek AB, AD dan AE, terlihat bahwa mereka memang menunjukkan keseriusannya untuk berubah. Mereka meminta bantuan peneliti dan juga pacar mereka untuk saling mengingatkan satu sama lain serta menambah kedekatan dengan Tuhannya dengan cara rajin beribadah.

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran yang dilakukan oleh

Mahasiswa sebagai Pelaku

Fenomena yang dapat dilihat di kalangan mahasiswa bahwa kekerasan dalam pacaran masih terjadi. Adanya anggapan bahwa pelaku kekerasan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki belum tentu mereka melakukan demikian. Perempuan pun bisa menjadi pelaku kekerasan meski jarang terjadi. Hal ini disebabkan karena adanya dominasi dari salah satu pasangan sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya. Menurut (Murray,2007:71) kekerasan fisik terdiri dari memukul, mendorong, membenturkan, mengendalikan, menahan dan permainan kasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hanya subjek AD yang melakukan kekerasan fisik terhadap pacarnya. Ia

memukul dengan tangan kosong maupun melempari pacarnya dengan benda-benda seperti tas, bantal dan yang lainnya. Subjek AB dan AE mengakui tidak melakukan kekerasan fisik terhadap pacarnya yang dibenarkan juga oleh pacar subjek AB dan AD.

b. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang paling umum dan banyak terjadi dalam hubungan pacaran. Bahkan kekerasan ini sering tidak disadari dan dianggap sebagai hal yang wajar dalam hubungan pacaran. Kekerasan ini meliputi sikap posesif (rasa memiliki yang tinggi terhadap pasangan dan cemburu berlebihan), membatasi, mengontrol, memarahi, membentak, menghina, merendahkan, mempermalukan di depan umum, mengancam, tindakan yang menyebabkan rasa takut pada orang lain, membuat tuduhan, memanggil dengan sebutan yang buruk, dan menyalahkan pasangan (Murray,2007:29). Kekerasan psikologis ini juga salah satu contohnya adalah membatasi pasangan untuk berkembang, meski dengan alasan sayang atau cinta (Rifka Annisa,2008:2).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, subjek AB dan AD melakukan kekerasan psikologis terhadap pacarnya. Subjek AB sering memarahi, membentak bahkan menghina pacarnya ketika pacarnya tidak menurutinya untuk menjemput, mengantar serta ia menuduh pacarnya selingkuh dengan perempuan lain karena pacarnya sulit dihubungi. Sedangkan subjek AD memarahi pacarnya ketika

pacarnya pulang dugem bersama teman-temannya. AD merasa tindakan yang dilakukannya benar, namun AD berfikir dan merasa bahwa tindakannya tidak benar karena berlebihan memperlakukan pacarnya dengan kasar. Subjek AE tidak pernah melakukan kekerasan psikologis terhadap pacarnya dan dibenarkan oleh pacarnya bahwa ia jarang bahkan tidak pernah memarahi, membentak, menghina bahkan menuduh pacarnya selingkuh. Kekerasan psikologis terkadang tidak disadari oleh korban maupun pelaku kekerasan.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendakannya (Murray,2007:60). Kekerasan seksual ini terdiri dari perkosaan, sentuhan yang tidak diinginkan dan ciuman yang tidak diinginkan (Murray,2007:61). Selain itu kekerasan seksual juga salah satunya adalah memberikan rayuan dan janji gombal agar dapat melakukan hubungan seksual (Rifka Annisa,2008:2).

Berdasarkan hasil penelitian, hanya subjek AE yang melakukan kekerasan seksual terhadap pacarnya. Subjek AD mencium dan memeluk pacarnya dan membuat pacarnya tidak nyaman. Bahkan subjek AE memaksa pacarnya untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah yang ditolak oleh pacarnya. Sedangkan subjek AB dan AD mengakui tidak pernah melakukan kekerasan seksual terhadap pacarnya yang dibenarkan oleh pacar subjek AB dan AD.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah pemerasan terhadap korban seperti mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari (Poerwandari dalam Achi Sudhiarti (2000:11) dalam Dian Ungki Yunita Dewi (2008:31)).

Berdasarkan hasil penelitian, hanya subjek AE yang melakukan kekerasan ekonomi terhadapnya. Subjek AE meminjam uang kepada pacarnya dan sampai saat ini belum pernah dikembalikan dengan alasan pacarnya pernah bilang “uangku,uangmu juga”. Namun subjek AE merasa malu dan ia berusaha untuk mengembalikan uang pacarnya. Subjek AB dan AE tidak melakukan kekerasan ekonomi yang dibenarkan juga oleh pacar mereka. Kekerasan ekonomi terkadang sering tidak disadari oleh korban maupun pelaku kekerasan.

e. Kekerasan Spiritual

Kekerasan spiritual merupakan kekerasan yang dilakukan pelaku dengan cara merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, dan memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu (agama) (Achi Sudiarti (2000:11) dalam Dian Ungki Yunita Dewi (2008:31)).

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek AB, AD dan AE tidak melakukan kekerasan terhadap pacarnya. Hal ini juga dibenarkan oleh pacar subjek AB, AD dan AE.

2. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Pacaran yang dilakukan oleh

Mahasiswa

a. Faktor Individu

Faktor individu sebagai pemicu tindak kekerasan dalam pacaran adalah kontrol diri pelaku yang lemah terhadap suatu masalah, menjadikan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan dalam menghadapi suatu masalah. Faktor individu ini juga didapat dari pengalaman pola asuh dalam keluarga, masa lalunya, si pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Selain itu, faktor individu lain adalah pengertian yang salah tentang makna pacaran sehingga pacaran sering dianggap sebagai bentuk pemilikan atau penguasaan atas diri pasangannya (Rifka Annisa,2008:3).

Berdasarkan hasil penelitian, subjek AB terbiasa melihat ibunya memarahi ayahnya sehingga ia berfikir laki-laki agar menurut harus dimarahi dulu. Hal ini juga dibenarkan oleh pacar AB bahwa ibunya memang seringkali memarahi ayahnya dan pacarnya menganggap AB juga meniru ibunya. Subjek AD yang terbiasa pula dengan kekerasan dimasa kecilnya oleh orangtuanya serta ia melihat pula bapaknya memukul ibunya dan dirinya ketika melakukan

kesalahan. AD juga pernah menjadi korban kekerasan dari mantan pacarnya terdahulu. Pola asuh keluarga AD otoriter dan semua diatur oleh ayah AD. Sedangkan AE mempunyai keluarga yang harmonis dan tidak pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya dari orangtua maupun mantan pacarnya terdahulu.

Jadi, dalam penelitian ini ditemukan bahwasannya tidak selalu seseorang yang terbiasa dengan pola asuh otoriter akan menjadi pelaku kekerasan, namun pola asuh demokratis yang mungkin berlebihan pun dapat membentuk seseorang tersebut memiliki sikap yang tanpa disadari sikapnya tersebut adalah tindak kekerasan terhadap seseorang.

Pengalaman kekerasan dimasa lalu menjadi pengaruh penting untuk kehidupan seseorang di masa yang akan datang. Seseorang yang terbiasa dengan tindak kekerasan akan menjadi sangat mudah melakukan kekerasan dalam setiap menghadapi suatu masalah dalam hidupnya. Begitupun dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, menjadi pengaruh penting dalam perkembangan pribadi seseorang.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor di luar dari si pelaku kekerasan. Seperti pengaruh teman sebaya, mengkonsumsi NAZA yang dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang, sehingga dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang. Penerimaan teman sebaya salah satu faktor lingkungan ketika remaja cenderung

mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka(Murray dalam bukunya yang berjudul “*Domestic and Dating Violence: An Information and Resource Handbook*” dalam repository.usu.ac.id. Selanjutnya menurut *World Report On Violence And Health (1999)* dalam repository.usu.ac.id pada penelitian Black,dkk menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peminum minuman keras dengan menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran, yaitu bahwa alkohol dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan individu dalam menginterpretasikan sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian, subjek AB dan AD tidak terlalu terpengaruh dengan teman sebaya dalam melakukan kekerasan terhadap pacarnya. Sedangkan subjek AE terpengaruh oleh teman sebayanya untuk menonton film porno sehingga ia ingin mempraktekkan setiap adegan film porno dengan pacarnya. Selain pengaruh teman sebaya, subjek AB dan AD mengaku pernah mengkonsumsi minuman keras yang efeknya menjadi pusing sehingga perilakunya tidak terkontrol kepada pacarnya. Sedangkan subjek AE pernah juga mengkonsumsi minuman keras, itupun diberi oleh temannya namun tidak berakibat buruk kepada pacarnya.

Berbagai hal yang berada di luar pelaku kekerasan akan menambah deretan faktor terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran. Hal kecil yang mungkin tidak pernah disadari pun telah menjadi faktor penting akan munculnya kekerasan dalam pacaran.

3. Dampak Kekerasan dalam Pacaran yang dialami Mahasiswa

a. Dampak Psikologis

Menurut sosbud.kompasiana.com/.../bullying-atas-nama-cinta-kekerasan dalam pacaran-482095.html dampak kekerasan dalam pacaran tidak hanya pada korban, pelaku juga mengalami dampaknya seperti depresi, menyalahkan diri sendiri, ketakutan, rasa malu, merasa sedih, bingung, mencoba bunuh diri, cemas, tidak mempercayai diri sendiri dan orang lain, merasa bersalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga subjek AB, AD dan AE, ketiganya mengaku merasa bersalah, sedih, malu dan menyesal terhadap apa yang dilakukannya terhadap pacarnya. Subjek AB merasa bersalah dan malu karena berbuat kasar terhadap pacarnya. Subjek AD juga merasa bersalah dan menyesal karena berbuat kasar terhadap pacarnya, memukulnya hingga pacarnya menangis kesakitan. Serta subjek AD merasa malu dan bersalah karena ia meminjam uang pacarnya dan sampai ini belum bisa dikembalikan serta ia memaksa pacarnya melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dampak psikologis merupakan dampak yang paling banyak dirasakan oleh ketiga subjek penelitian ini.

4. Strategi Mengatasi Masalah yang dilakukan oleh Mahasiswa sebagai Pelaku Kekerasan dalam Pacaran

a. Strategi Mengatasi Masalah Berorientasi pada Masalah (SMM-M)

Strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada masalah merupakan usaha individu mengurangi atau menghentikan kondisi tertekan pada dirinya dengan cara menghadapi secara langsung apa yang menjadi masalah dan penyebab yang membuat dirinya berada dalam keadaan tertekan. Usaha yang dilakukan individu lebih banyak diarahkan kepada bentuk-bentuk usaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Folkman dan Lazarus dalam Dian Ungki Yunita Dewi (2008:42)).

Dari ketiga subjek yang diteliti, ketiganya mengambil beberapa tindakan konkrit untuk berubah lebih baik terhadap pacarnya. Subjek AB mengambil tindakan untuk lebih bersabar dan ber *positive thinking* terhadap pacarnya. Subjek AD mengambil tindakan untuk membicarakan baik-baik dengan pacarnya dan meminta pacarnya untuk saling mengingatkan satu sama lain, serta subjek AE mengambil tindakan untuk pergi atau jalan-jalan sendiri ketika nafsunya tidak terkontrol serta meminta pacarnya untuk saling mengingatkan satu sama lain.

b. Strategi Mengatasi Masalah Berorientasi pada Emosi (SMM-E).

Strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi merupakan usaha individu mengurangi atau menghilangkan stress yang dihadapinya dengan cara tidak langsung tetapi lebih diarahkan terhadap tekan-tekanan emosi yang dirasakannya. Misalnya dengan

mendekatkan diri dengan Tuhan. Usaha yang dilakukan individu ini untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya tidak dengan menghadapi masalahnya secara langsung, tetapi lebih diarahkan untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi yang dirasakannya (Folkman dan Lazarus dalam Dian Ungki Yunita Dewi (2008 :42)).

Ketiga subjek mengambil tindakan konkrit dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Adapun tindakan konkrit yang diambil oleh subjek AB adalah meminta pacarnya mengajari ilmu-ilmu agama karena pacarnya rajin beribadah, subjek AD dan pacarnya sama-sama saling mengingatkan untuk beribadah serta subjek AE meminta bantuan pacarnya untuk mengingatkan dan mengajarnya ilmu agama.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti tidak selalu mengikuti seluruh kegiatan subjek di kos maupun di lingkungan subjek.
2. Peneliti tidak mengobservasi langsung ke tempat kerja atau kampus subjek untuk mengetahui hubungan subjek dengan teman kerja atau teman kampusnya dan perilaku subjek di tempat kerja dan kampusnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tiga mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran yaitu AB, AD dan AE, dapat diketahui beberapa kesimpulan dalam uraian sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh subjek AB, AD dan AE

- a. Kekerasan fisik yang dilakukan subjek AD dengan memukul korban dengan tangan kosong serta melempari korban dengan tas, bantal dan benda lain.
- b. Kekerasan psikis yang dilakukan subjek AB dan AD. Subjek AB memarahi, membentak, menghina, serta menuduh korban berselingkuh sedangkan subjek AD memarahi korban karena korban dugem dengan teman-temannya.
- c. Kekerasan Seksual yang dilakukan subjek AE yaitu dengan memaksa korban melakukan hubungan seks, ciuman dan pelukan yang tidak diinginkan korban.
- d. Kekerasan Ekonomi yang dilakukan subjek AE yaitu meminjam dan meminta uang korban dengan paksaan tanpa mengembalikan.

2. Faktor penyebab subjek AB, AD dan AE melakukan kekerasan dalam pacaran

- a. Faktor individu yang berasal dari keluarga subjek AB dan AD terbiasa melihat kekerasan yang dilakukan oleh orangtua mereka.
- b. Faktor lingkungan yang berasal dari pengaruh teman sebaya yang dialami oleh AE serta pengaruh minuman keras yang mempengaruhi AB dan AD melakukan kekerasan karena lepas kendali.

3. Dampak yang dialami oleh subjek AB, AD dan AE.

- a. Dampak psikologis seperti perasaan bersalah, malu, takut dan menyesal karena melakukan kekerasan terhadap korban.

4. Strategi mengatasi masalah yang dilakukan oleh subjek AB, AD dan AE.

- a. Strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada masalah dengan cara berubah sikap dan perilaku yang lebih baik kepada pacarnya.
- b. Strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi dengan cara bersabar dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mahasiswa bisa mengubah sikap lebih baik lagi bukan hanya terhadap pacarnya tetapi juga dirinya sendiri. Lebih mampu mengelola emosi yang bisa

dilakukan dengan cara mengikuti training pengendalian emosi atau mengikuti penyuluhan tentang kekerasan dalam pacaran agar tindak kekerasan tidak terjadi lagi di masa yang akan datang.

2. Bagi Orangtua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para orangtua lebih menjaga dan mengontrol anaknya serta lebih dekat dengan anak melalui komunikasi atau berkunjung langsung apabila anaknya berada di perantauan. Sehingga anak akan nyaman dan terbuka dengan orangtua dan bisa mengurangi tindak kekerasan dalam pacaran yang terjadi.

3. Bagi mahasiswa/remaja yang belum/sedang pacaran.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diambil pelajaran bahwa kekerasan dalam pacaran dapat dialami oleh siapa saja yang berpacaran. Oleh karena itu, diharapkan untuk dapat mengambil tindakan-tindakan positif dalam pacaran agar kekerasan dalam pacaran tidak terjadi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achi Sudiarti. (2000). *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Alumni.
- Annisa Rifka. (2008). *Kekerasan dibalik Cinta*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Burhan Bungin. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dedy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Dian Ungki Yunita Dewi. (2008). Atas Nama Cinta (Sebuah Studi Kasus tentang Mahasiswi Korban Kekerasan dalam Pacaran). *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadari Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (1992). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT Erlangga.
- Imran, Irawati. (2000). *Modul PKBI "Perkembangan Seksualitas Remaja"*. Yogyakarta: PKBI
- Komnas Perempuan. (2002). *Peta Kekerasan "Pengalaman Perempuan Indonesia"*. Jakarta: Ameenpro.
- Lexy, J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, dkk. (2006). *Haruskah perempuan dan anak dikorbankan?*. Yogyakarta: Pilar.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Murray. (2007). *But, I Love Him*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nessia Ragil Tiffani dan Margaretha. (2012). Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) terhadap Kecenderungan

untuk Melakukan Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Universitas Airlangga*. (Vol.1 No.02) Hlm. 76

- Nindya Wijayanti. (2013). Strategi Coping menghadapi Stres dalam Penyusunan Tugas Akhir Skripsi pada Mahasiswa Program S1 Fakultas Ilmu Pendidikan. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ricky Apriyogi. (2012). Diakses dari bocah-cikawung.blogspot.com/.../dampak-yang-di-timbulkan-dalam-pacaran.html, pada tanggal 5 Desember 2012, Jam 15.00 WIB.
- Rifka Annisa. (2012). Diakses dari lawforwo.multiply.com/journal/item/36/Kekerasan-dalam-Pacaran, pada tanggal 5 Desember 2012, Jam 15.30 WIB.
- Sarafino, Edward P. (1998). *Health Psychology (Bio Psychosocial Interaction, 3rd ED)*. John Willey and Sons, inc.
- Sinclair Deborah. (1999). *Memberdayakan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga/ Hubungan Intim (terjemahan)*. Jakarta: Program Kajian Wanita PP-VI.
- Set, Sony. (2009). *Teen Dating Violence*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wikipedia Indonesia. Kekerasan dalam Pacaran. Diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/1282318658/psikolog-remaja-perlu-waspada-kekerasan-dalam-pacaran>, pada tanggal 5 April 2012, jam 15.30 WIB.
- World Report On Violence And Health. (1999). Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31699/3/Chapter%20II.pdf>, pada tanggal 10 Januari 2013, jam 10.30 WIB.
- Yuniar Puspareni. (2012). Impian Anak Jalanan (Studi Eksplorasi tentang Orientasi Masa Depan Anak Jalanan). *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

**Tabel 1. Kisi – kisi Pedoman Wawancara
Kekerasan Dalam Pacaran**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item	Σ Item
Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)	1. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam pacaran	a. Kekerasan Fisik	Perilaku yang membuat pacar terluka secara fisik, misalnya; memukul, menampar, menjambak rambut, menendang.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8
		b. Kekerasan non fisik/psikologis.	Perilaku yang membuat pacar terluka secara psikis, misalnya; menghina, mencurigai pasangan berselingkuh, mengekang, mengancam, posesif.		
		c. Kekerasan Seksual	Pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual, misalnya; rayuan agar dapat melakukan hubungan seksual, sentuhan – sentuhan yang tidak diinginkan seperti menyentuh bagian – bagian vital seperti dada, bokong, gurauan-gurauan seksual serta pemerkosaan.		
		d. Kekerasan	Pemerasan terhadap		

		Ekonomi	korban seperti mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari.		
		e. Kekerasan Spiritual	Merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.		
	2. Faktor – faktor Kekerasan dalam Pacaran	a. Faktor Individu	Pemicu tindak kekerasan dalam pacaran adalah kontrol diri pelaku yang lemah terhadap suatu masalah, menjadikan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan dalam menghadapi suatu masalah. Faktor individu ini juga didapat dari pengalaman pola asuh dalam keluarga, masa lalunya, si pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	8

		b. Faktor Lingkungan	tindak kekerasan di masa kecilnya. Faktor di luar dari si pelaku kekerasan. Seperti pengaruh teman sebaya, mengkonsumsi NAZA yang dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang, sehingga dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang.		
	3. Dampak Pelaku Kekerasan dalam Pacaran.	a. Dampak Psikologis	Rasa depresi, trauma, perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, dan mencoba bunuh diri karena malu.	17, 18, 19, 20	4
	4. Strategi Mengatasi Masalah (SMM)	a. Strategi Mengatasi Masalah yang berorientasi pada Masalah (SMM-M). b. Strategi Mengatasi Masalah yang berorientasi pada Emosi (SMM-E).	Individu mengurangi atau menghentikan kondisi tertekan pada dirinya dengan cara menghadapi secara langsung apa yang menjadi masalah dan penyebab yang membuat dirinya berada dalam keadaan tertekan. Individu mengurangi atau menghilangkan stress yang dihadapinya dengan cara tidak langsung tetapi lebih diarahkan terhadap tekan-tekanan emosi yang dirasakannya.	21, 22, 23, 24	4
Jumlah					24

Lampiran 2

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item	∑ Item
Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)	1. Situasi Kondisi Fisik	Kondisi Fisik	Penampilan (wajah, tubuh, kerapian)	1	1
	2. Perilaku dan Interaksi Sosial	a. Hubungan dengan teman sebaya b. Perilaku sehari – hari	a) Komunikasi b) Perilaku c) Merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang.	2, 3, 4	3
Jumlah					4

Lampiran 3

Pedoman Wawancara **Kekerasan dalam Pacaran**

Nama Subyek :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

Pertanyaan

1. Kekerasan apa yang anda lakukan terhadap pacar anda?
2. Jika anda sering melakukan kekerasan fisik (memukul, menampar, menjambak, menendang dsb) apa yang membuat anda melakukan tersebut kepada pacar anda?
3. Jika anda sering melakukan kekerasan psikis (menghina, memanggil dengan kata-kata yang tidak pantas dsb) apa yang membuat anda melakukan tersebut kepada pacar anda?
4. Jika anda sering melakukan kekerasan seksual (memaksa pacar anda melakukan hubungan seks sebelum menikah, pelecehan seksual dsb) apa yang membuat anda melakukan tersebut kepada pacar anda?
5. Jika anda sering melakukan kekerasan ekonomi (meminjam uang tanpa dikembalikan, memeras dsb) apa yang membuat anda melakukan tersebut kepada pacar anda?
6. Jika anda sering melakukan kekerasan spiritual (melecehkan agama, menyuruh pacar anda pindah agama dsb) apa yang membuat anda melakukan tersebut kepada pacar anda?
7. Apa reaksi pacar anda ketika anda melakukan kekerasan-kekerasan tersebut terhadapnya?
8. Dengan reaksi pacar anda (diam/membalas anda) seperti itu, apa yang anda rasakan pada saat itu?
9. Terinspirasi dari siapa anda melakukan kekerasan terhadap pacar anda?

10. Mengapa anda bisa terinspirasi melakukan kekerasan juga terhadap pacar anda?
11. Jika anda pernah mengalami tindakan kekerasan sebelumnya, bagaimana anda menyikapi kekerasan yang anda lakukan terhadap pacar anda?
12. Apa anda pernah mengkonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang?
13. Jika anda pernah mengkonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang, apa itu yang menjadi alasan anda melakukan kekerasan terhadap pacar anda?
14. Jika anda belum pernah mengkonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang, apa yang menjadi alasan lain anda melakukan kekerasan terhadap pacar anda?
15. Jika alasan-alasan yang anda kemukakan menjadi faktor anda melakukan kekerasan terhadap pacar anda, apa anda tahu bahwa anda melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran?
16. Jika anda mengetahui tentang kekerasan dalam pacaran, mengapa anda masih melakukan kekerasan terhadap pacar anda?
17. Apa yang anda lakukan kepada pacar anda setelah melakukan kekerasan terhadapnya?
18. Ketika anda melakukan kekerasan terhadap pacar anda, bagaimana perasaan anda jika pacar anda melaporkan tindakan anda ke pihak yang berwajib/polisi?
19. Bagaimana perasaan anda jika pacar anda menangis karena sakit yang dirasakannya?
20. Sampai kapan anda melakukan kekerasan terhadap pacar anda?
21. Apa tindakan konkrit anda mengurangi kekerasan terhadap pacar anda?
22. Siapa saja yang akan anda mintai bantuan untuk mengurangi kekerasan tersebut?
23. Bantuan apa yang anda butuhkan untuk mengurangi kekerasan tersebut?
24. Jika terjadi perselisihan lagi dengan pacar anda, apa yang anda lakukan?

Lampiran 4

Pedoman Wawancara Informan (pacar subjek)

Nama :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :
Wawancara Ke :

Pertanyaan

1. Apa sebelumnya anda sudah saling kenal dan menjalin hubungan pertemanan sebelum pacaran?
2. Sejauh mana anda mengenal sifat/karakter pacar anda?
3. Apa anda mengetahui latar belakang keluarga pacar anda?
4. Apa anda mengetahui pacar anda pernah mengalami tindakan kekerasan dalam keluarganya? Dan sejauh mana anda mengetahui hal tersebut?
5. Apa anda dan pacar anda saling menceritakan masa lalu? Bagaimana anda dan pacar anda menanggapi cerita masing-masing?
6. Permasalahan apa yang seringkali membuat anda dan pacar anda bertengkar?
7. Apa yang dilakukan pacar anda ketika sedang emosi?
8. Apakah tindakan kasar yang dilakukan pacar anda selalu terjadi setiap kali pacar anda marah?
9. Apakah tindakan kekerasan (fisik,psikis,seksual,ekonomi,spiritual) selalu terjadi setiap kali pacar anda marah/
10. Apa kekerasan tersebut meninggalkan bekas luka? Atau bahkan bekas luka yang belum hilang?

11. Apa dampak dari kekerasan yang terjadi pada anda menimbulkan dampak yang berat dan harus ke dokter?
12. Apa anda menyadari bahwa yang dilakukan pacar anda itu termasuk tindak kekerasan?
13. Bagaimana pendapat pacar anda tentang kekerasan yang dilakukan pada anda, apakah pacar anda mengungkapkan alasannya pada anda mengapa ia melakukan hal tersebut?
14. Apa pacar anda pernah mengkonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang?
15. Bagaimana reaksi pacar anda setelah mengkonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang?
16. Menurut anda apakah anda pantas mendapatkan kekerasan tersebut?
17. Dari semua yang anda alami apakah anda mengetahui bahwa anda mengalami tindak kekerasan dalam pacaran?
18. Bagaimana pendapat anda tentang KDP?
19. Jika anda mengetahui tentang KDP, mengapa anda masih bertahan dengan kondisi hubungan yang diwarnai dengan kekerasan?
20. Apa anda trauma?
21. Menurut anda apakah anda dapat mengendalikan tindakan kekerasan yang dilakukan pacar anda? (melakukan sesuatu untuk putus, pasrah, menuruti semua keinginan pacar anda?)
22. Bagaimana tindakan yang anda lakukan dapat efektif untuk menghentikan kekerasan yang dilakukan pacar anda?
23. Apa yang pacar anda lakukan setelah melakukan kekerasan terhadap anda?
24. Bagaimana reaksi anda dalam menyikapi sikap yang dilakukan pacar anda setelah pacar melakukan kekerasan terhadap anda? (membalas, memaafkan)
25. Bagaimana reaksi anda setelah pacar anda meminta maaf akibat kekerasan yang dilakukannya pada anda?

26. Bagaiman perasaan anda saat ini dalam menjalin hubungan dengan pacar anda? (tidak bahagia, tertekan, pasrah)
27. Bagaimana anda bertahan dalam kondisi hubungan yang diwarnai dengan kekerasan? Alasannya?
28. Bagaimana harapan anda mengenai pacar anda?
29. Bagaimana anda yakin bahwa pacar anda akan berubah?
30. Bagaimana dengan tindakan melaporkan pada shelter/pihak yang berwajib? (lembaga yang menaungi masalah tindak kekerasan/polisi)

Lampiran 5

Pedoman Observasi
Kekerasan dalam Pacaran

Nama Subyek :

Waktu Pelaksanaan :

Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Keterangan
1. Situasi Kondisi Fisik	Kondisi Fisik	Penampilan (wajah, tubuh, kerapian)	
2. Perilaku dan Interaksi Sosial	a. Hubungan dengan teman sebaya b. Perilaku sehari – hari	a). Komunikasi b). Perilaku c). Merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang.	

Lampiran 6

REDUKSI WAWANCARA I

Wawancara 1

Nama Subjek : AB

Tanggal Wawancara : 10 Mei 2013

Waktu Wawancara : 12.00 WIB

Tempat Wawancara : Kos Subjek

“ Jeng, kekerasan yang kamu lakuin sama pacarmu itu apa aja?”

“ Yaa, lu tau sendiri lah jeng, gue suka marah-marah, bentak-bentak cowo gue kalau dia gak nurut sama gue, kadang yaa gue suka cemburu aja sama temen-temen cowo gue yang suka dia.”

“ Kalau kamu sering melakukan kekerasan psikis seperti itu, apa yang membuat kamu melakukan tersebut sama pacarmu?”

“ Gue lakuin itu semua karena dia itu orangnya gak mau nurut sama gue, contohnya gue suruh dia antar jemput malah gak mau dengan alasan macem-macem katanya urusan kampus dia. Truss dia kan terkenal cakep tuh di kampusnya, yaa gue takut aja kalau dia kegoda cewe lain gitu, makanya tiap ketemu dia gue suka periksa-periksa isi hpnya, barangkali aja ada sms macem-macem dari cewe lain.”

“ Apa reaksi pacarmu waktu kamu melakukan kekerasan-kekerasan tersebut terhadapnya?”

“ Yaa, dia diem aja jeng, soalnya dia udah tau gue kaya gimana orangnya, tapi kadang dia juga marah-marah juga kalau gue udah mulai ngotot tanya-tanyain dia siapa yang hubungi dia.”

“ Dengan reaksi pacarmu yang seperti itu, apa yang kamu rasain saat itu?”

“ Gue ngrasa salah jeng sama dia, soalnya gue marah-marahin dia seakan-akan gue nii udah jadi istrinya padahal gue cuma jadi pacarnya, malu juga gue kalau dia udah jelasin sebenarnya kalau dia sama temen-temen cewenya emang gak ada apa-apa.”

“Memangnya kamu bisa seperti ini dari siapa sih?, ada yang menginspirasi kamu?”

“Kalau masalah inspirasi siih keliatanya gue ikutin mami gue jeng. Mami gue sering banget tuh bentak-bentak dan nyuruh-nyuruh papi gue. Kalau papi gue gak nurut sama mami gue yaa mami gue ngomel-ngomel sama kaya gue ke cowo gue, hahaha.”

“Mengapa kamu bisa terinspirasi melakukan kekerasan juga terhadap pacar kamu?”

“Ya soalnya gue liat mami gue gitu sama papi gue jadi yaa gue pikir biar cowo gue nurut sama gue yaa emang harus kaya gitu mungkin.”

“Selain kekerasan psikis, apa kamu pernah melakukan kekerasan lain seperti kekerasan fisik, seksual, ekonomi dan spiritual?”

“Gue gak pernah melukai secara fisik dan jangan sampai deh itu terjadi, kalau kekerasan seksual gak sampe segitunya gue ngelakuin hal itu sama cowo gue, semua dikatakan baik-baik aja lah meski hanya cium dan peluk, tapi kalau sampai ke hubungan seks apalagi tindakan-tindakan yang mengarah ke situ, gak pernah. Selama pacaran sama dia, gue rasa semua biaya pacaran sampe biaya hidup kita sendiri-sendiri. Kalau gak ada duit yaa gue bilang sama dia, dianya malah yang sering kasih apa-apa sama gue. Nah, kalau gue orangnya jarang ibadah jeng, tapi cowo gue gak pernah tuuh marahin gue, dia malah yang arahin gue ibadah yang rajin.”

Wawancara 2

Nama Subjek : AB

Tanggal Wawancara : 11 Mei 2013

Waktu Wawancara : 10.00 WIB

Tempat Wawancara : Kos Subjek

“Sebelumnya kamu pernah mengalami tindakan kekerasan?”

“ Alhamdulillah belum pernah jeng, gue gak pernah dikasarin atau dipukul sama orangtua gue maupun mantan-mantan gue.”

“ Bagaimana hubunganmu dengan teman-temanmu? Apakah bergaul dengan mereka kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu? Atau apakah mereka pernah mengajakmu menonton film porno?”

“ Hubungan gue sama temen-temen gue baik-baik aja jeng, mereka gak ada hubungannya sama tindakan gue ke pacar gue. Gak pernah macem-macem gue sama temen-temen gue sampe lihat film-film porno atau film-film yang mengandung unsur kekerasan.”

“ Apa kamu pernah mengonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang?”

“ Yaa kalau ngerokok siih iya kadang jeng, kalau lagi stress aja. Kalau minuman keras pernah juga dikit-dikit, hahaha”

“ Apa yang kamu rasakan setelah merokok atau minum-minuman keras?”

“ Pikiran gue gak karuan jeng jadinya, apalagi kalau cowo gue udah mulai susah dihubungi dan gue mikirnya dia lagi sama cewe lain, langsung deeh gue marah-marahin gue, gue hina dia karena dia orang gak punya.”

“ Mengapa kamu mengonsumsi minum-minuman keras?”

“ Yaa karena gue lagi sebel aja sama cowo gue jadi gue minum aja.”

“ Apa pacarmu tahu kamu minum-minuman keras?”

“ Dia gak tau, tapi sempet dia tahu ada botol di kamar gue, terus gue dimarahin dia suruh mandi terus sholat.”

“ Dengan kamu minum-minuman keras, apa itu yang menjadikanmu alasan kenapa kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Gak juga siih. Secara sadar emang gue suka marah-marahin dia, kalau gue minum-minuman keras yaa karena gue kadang lagi stress aja mikirin kuliah gue, eeh pas giliran gue lagi stress, cowo gue malah bikin ulah pakai acara susah dihubungi, jadilah gue nambah marah.”

Wawancara 3

Nama Subjek : AB

Tanggal Wawancara : 12 Mei 2013

Waktu Wawancara : 13.00 WIB

Tempat Wawancara : Kos Subjek

“ Setelah kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu, apa yang kamu lakukan?”

“ Gue minta maaf jeng sama dia, gue ngrasa salah banget sama dia. Sampai-sampai gue berfikir jadi orang jahat banget gitu sama cowo baik dan sholeh kaya dia.”

“ Bagaimana perasaanmu jika pacarmu melaporkanmu ke pihak yang berwajib?”

“ Gue takut banget kalau sampe cowo gue laporin gue ke pihak yang berwajib, yaa semoga aja gak dilaporin deeh.”

“ Sampai kapan kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Gue harap yaa cukup sampai saat ini aja jeng gue marah-marahin dia, bentak-bentak dia, nuduh-nuduh dia, kasian gue sama dia.”

“ Apa tindakan konkrit yang kamu lakukan untuk mengurangi kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Yang pertama gue lebih mengerti dan percaya sama pacar gue, trus minuman keras yang ada di kamar gue, gue buang semua dan yang paling penting lebih mendekatkan diri sama Allah aja”

“ Siapa yang kamu mintai bantuan untuk mengurangi kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Gue minta bantuan cowo gue jeng, dia paham agama, rajin sholat. Yaa semoga dia bisa jadi imam yang baik buat gue. Gue harap dengan gue mendekatkan diri sama Allah bisa lebih baik lagi sikap gue.”

“ Bantuan apa yang kamu butuhkan untuk mengurangi kekerasan tersebut?”

“ Yaa paling bantuan ilmu-ilmu keagamaan dan gue juga kan minta saran dari lu. Ya intinya mah gue butuh dukungan aja jeng, biar gue bisa berubah lebih baik kedepannya.”

“ Jika terjadi perselisihan lagi dengan pacarmu, apa yang kamu lakukan?”

“ Lebih sabar pastinya dan berfikir positif aja jeng biar gue gak melakukan hal-hal yang ngerugiin cowo gue.”

REDUKSI WAWANCARA II

Wawancara 1

Nama subjek : AD

Tanggal Wawancara : 13 Mei 2013

Waktu Wawancara : 10.00 WIB

Tempat Wawancara : Kos Subjek

“ Bro, kekerasan apa yang kamu lakukan sama pacar kamu?”

“ Gue pernahukul dia, lemparin barang-barang ke dia kadang gue juga suka marah-marahin dia kalau dia susah dinasehatin ”

“ Memangnya pacarmu susah dinasehatin dalam hal apa?”

“ Yaa kadang pacar gue suka dugem kan sama temen-temenya pulang pagi juga. Gue suka nasehatin dia jangan dugem eh malah dia dugem, gue pukul lah tuh dia biar dia sadar kalau dia salah. ”

“ Mengapa kamu merasa tindakanmu benar?”

“ Ya gue udah bilang kalau dugem itu gak baik, apalagi dia kan perempuan, jaga nama baik keluarganya kek, malah gak nurut, ya udah gue marah-marahin dia. ”

“ Apa reaksi pacarmu setelah kamu memukul dia?”

“ Diam aja dia. Paling nangis minta maaf sama gue. ”

“ Dengan reaksi pacar kamu seperti itu, apa yang kamu rasakan?”

“ Gue ngrasa tindakan gue bener jeng, soalnya pacar gue orangnya emang bandel bukan cuma sama gue, sama orangtuanya juga, jadi ya gue rasa itu tindakan paling tepat. Terkadang gue ngerasa salah kalau sampai bikin dia nangis. ”

“ Bagaimana perasaan kamu jika pacarmu menangis karena sakit yang dirasakannya?”

“ Gue ngerasa salah, sedih n menyesal jeng, akhirnya gue minta maaf sama dia. ”

“ Bagaimana dengan tindakan lain seperti kekerasan seksual, ekonomi dan spiritual?. Apakah kamu pernah melakukannya juga?”

“ Ketemu aja gue jarang sama dia, sampe kelelasan dia dugem sama temen-temennya, apalagi kalau ngelakuin ML (making love)? Gak ada waktu gue buat begituan, pacaran yaa paling Cuma kiss and hug aja, kalo petting juga gak pernah, yaa karena sibuk masing-masing jadi gak ada pikiran buat kesitu. Apalagi kekerasan ekonomi, ketemu aja jarang, gimana mau gue porotin, yaa semua biaya hidup kita, masing-masing laah. Dia kan anak orang punya, gue juga cukup laah buat biaya hidup sama pacaran. Kalau kekerasan spiritual gak pernah. Gue sama pacar gue aja sama-sama jarang ibadah, yaa mungkin karena kita sama-sama ruwet, jadi gak pernah tuuh satu sama lain merendahkan agama, yaa sambil belajar jadi orang yang rajin ibadah aja.”

Wawancara 2

Nama subjek : AD

Tanggal Wawancara : 14 Mei 2013

Waktu Wawancara : 14.00 WIB

Tempat Wawancara : Kos Subjek

“ Terinspirasi dari siapa kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Gue gak terinspirasi dari siapapun siih. Cuma gue sering liat bokap gue mukul nyokap gue. Tau lahh bokap gue tentara jadi disiplinnya tinggi jadi semua aturan ada di bokap gue.”

“ Apa kamu pernah mengalami tindakan kekerasan sebelumnya?”

“ Pernah banget laah waktu kecil gue dipukul sama bokap gue gara-gara gue gak nurut sama dia. Ditambah gue pernah dipukul sama mantan gue kalau kita lagi ribut. Ya suasana pukul-pukulan emang udah biasa bagi gue, hahaha.”

“ Jika kamu pernah mengalami tindakan kekerasan sebelumnya, bagaimana kamu menyikapi kekerasan yang kamu lakukan terhadap pacarmu?”

“ Ya kalau menurut gue pribadi, tindakan kekerasan yang gue lakuin sama cewe gue gak usah terjadi, tetapi karena cewe gue orangnya bandel dan gue kadang dibawa emosi jadi gue pukul dia tau lemparin tasnya ke dia.”

“ Apa kamu pernah mengonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang?”

“ Pernah gue minum-minuman keras kalau lagi ribut sama cewe gue. Tetapi kalau lagi bareng sama temen-temen gue juga pernah.”

“ Jika kamu pernah mengonsumsi minuman keras, apa itu yang menjadi alasan kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Ya gak lahh. Alasannya karena cewe gue susah diatur sama gue, bandel. Kalau gue minum mah karena gue pengen aja, tetapi kalau habis minum gue suka pusing-pusing gak jelas gitu dan akhirnya juga pacar gue yang kena imbasnya.”

“ Pacarmu tahu kamu minum-minuman keras?”

“ Dia tahu kok, wong dianya sendiri juga suka minum tetapi gak sama gue, sama temen-temenya kalau dugem. Dia gak berani minum di depan gue takut sama gue.”

“ Bagaimana hubungan dengan teman-teman? Apakah mereka membawa pengaruh terhadapmu untuk melakukan kekerasan terhadap pacarmu? Atau mereka pernah mengajakmu menonton film porno?”

“ Temen-temen gue gak pernah bawa pengaruh apa-apa sama gue jeng, baik-baik aja. Meski temen-temen gue ajak gue nonton film porno, yaa gue siih biasa aja, gak mupeng (muka pengen). Soalnya yaa bagi gue hal itu terjadi kok kalau udah nikah.”

Wawancara 3

Nama subjek : AD

Tanggal Wawancara : 15 Mei 2013

Waktu Wawancara : 16.00 WIB

Tempat Wawancara : Kos Subjek

“ Jika alasan-alasan yang kamu kemukakan menjadi faktor kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu, apa kamu tahu kalau kamu melakukan kekerasan dalam pacaran?”

“ Ya gue tahu itu.”

“ Jika kamu tahu tentang kekerasan dalam pacaran, mengapa kamu masih melakukan kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Ya karena gue capek ngomongin dia disuruh jadi perempuan yang bener masih aja dugem, ditambah lagi gue orangnya emosional ya jadi deh gue pukul.”

“ Bagaimana perasaanmu jika pacarmu melaporkan ke pihak yang berwajib?”

“ Gue jelas takut laah, tapi sampai detik ini dan semoga pacar gue gak laporin gue ke polisi. Takut gue, hahaha.”

“ Sampai kapan kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Sebenarnya gue gak mau jeng mukulin dia terus, gue sayang sama dia, gue mau dia jadi perempuan yang bener, perempuan pada umumnya lah yang gak macem-macem dan anteng gitu. Semoga gue bisa berubah dan dia pun berubah, jadi sama-sama enak kedepannya.”

“ Apa tindakan konkrit kamu mengurangi kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Yang pertama gue mau ngomongin baik-baik sama dia dari hati ke hati lah biar dia itu berubah gue juga berubah. Terus yang kedua gue mau lebih rajin sholat jeng, yaa lu tau sendiri kan gue jarang sholat apalagi umur gue udah tua,hahaha. Gue sadar banget apa yang gue lakuin ini salah n gue pengen ubah hidup gue ya dengan cara lebih dekat sama Allah.”

“ Siapa saja yang akan kamu mintai bantuan untuk mengurangi kekerasan tersebut?”

“ Ya gue minta bantuan lu jeng, terus pacar gue.”

“ Bantuan apa yang kamu butuhkan untuk mengurangi kekerasan tersebut?”

“ Gue minta diingatkan kalau gue salah, terus gue mau pacar gue dan gue sama-sama saling mengingatkan juga dan gak pake acara bandel lagi.”

“ Jika terjadi perselisihan lagi dengan pacarmu, apa yang kamu lakukan?”

“ Gue harap gue lebih sabar aja buat hadapin sifat pacar gue. Lebih ngemong dia lah biar dia jadi perempuan yang bener.”

REDUKSI WAWANCARA III

Wawancara 1

Nama Subjek : AE

Tanggal Wawancara : 16 Mei 2013

Waktu Wawancara : 13.00 WIB

Tempat Wawancara : Kos Subjek

“ Kekerasan apa yang kamu lakukan terhadap pacarmu?”

“ Gue pernah maksa dia melakukan hubungan seks jeng, gue juga pernah minjem uang dia dan sampai sekarang gue gak pernah kembaliin uangnya, yaa secara kita kan mau nikah.”

“ Mengapa kamu lakukan hal tersebut terhadap pacarmu?”

“ Ya gue rasa karena kita udah sama-sama dewasa dan kita mau nikah jadi apa salahnya kita coba melakukan hubungan seks?”

“ Apa pacarmu mau melakukan hubungan seks denganmu?”

“ Jelas gak mau jeng, dia orangnya jaga diri banget.”

“ Ketika pacarmu menolak hubungan seks, apa yang kamu lakukan?”

“ Ya gue tinggal pergi dia buat ngeredam nafsu gue dengan kumpul sama temen-temen gue.”

“ Ketika pacarmu kamu tinggal, apa yang dia lakukan?”

“ Dia diam aja jeng, dia ngerti sama sifat gue.”

“ Selain memaksa hubungan seksual, apa tindakan-tindakan lain yang kamu lakukan terhadap pacarmu?”

“ Gue kadang peluk dia, cium dia sampai dianya sendiri kaya gak nyaman gitu.”

“ Apa yang dia lakukan ketika kamu melakukan seperti itu?”

“ Ya diam saja, tetapi kadang dia memberontak sama gue, marahin gue.”

“ Dengan reaksi pacarmu yang seperti itu, apa yang kamu rasakan pada saat itu?”

“ Malu gue jeng, ngerasa bodoh dan salah. ”

“ Ketika kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu, bagaimana perasaanmu jika pacarmu melaporkan tindakanmu ke pihak yang berwajib?”

“ Pastinya takut banget jeng, gue harap pacar gue gak laporin gue ke polisi, yaa seenggaknya kita bisa bicarain ini baik-baik lah. ”

“ Terinspirasi dari siapa kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Gue suka lihat film porno jeng sama temen-temen gue, ya enak aja gitu liatny apalagi gue sekarang udah punya pacar dan mau nikah jadi kadang gue suka mempraktekkan apa yang gue liat di film porno. ”

Wawancara 2

Nama Subjek : AE

Tanggal Wawancara : 17 Mei 2013

Waktu Wawancara : 15.00 WIB

Tempat Wawancara : Kos Subjek

“ Selain memaksa hubungan seksual, melakukan pelukan dan ciuman yang tidak diinginkan pacarmu, tadi kamu bilang pernah meminjam uang kepada pacarmu dan sampai sekarang belum dikembalikan?”

“ Iya jeng, lagian pacar gue juga ikhlas kok sama gue.”

“ Mengapa kamu lakukan hal tersebut terhadap pacarmu?”

“ Dia kan anaknya orang kaya jeng, dia pernah bilang uang dia uang gue juga, jadi yaa kadang kalau uang gue habis gue minjem ke dia.”

“ Biasanya untuk apa kamu gunakan uang dari pacarmu?”

“ Ya macem-macem. Buat makan gue, pulsa, main sama temen-temen gue, main sama dia juga kan dia orangnya seneng belanja jeng.”

“ Apa yang kamu rasakan ketika kamu meminta atau meminjam uang terhadap pacarmu?”

“ Sebenarnya sih malu, masa cowo minta cewe kan harusnya cowo yang ngasih cewe, tetapi mau gimana lagi? Gue bukan orang kaya seperti dia, gue Cuma kuliah sambil kerja part time, itupun gak cukup buat biaya hidup di jogja.”

“ Bagaimana dengan tindakan kekerasan lain seperti kekerasan fisik, psikis, dan spiritual? Apakah kamu pernah melakukannya juga terhadap pacarmu?”

“ Gak pernah melukai secara fisik dan jangan sampai deh itu terjadi. Gue sendiri aja orang gak punya, mau marah-marah gimana? Yang ada gue tahu diri aja dan saling mengerti satu sama lain, gue gak berani marah-marah, ngatur dia meski sudah tunangan. Apalagi kekerasan spiritual, gue gak pernah sok-sok an ngatur-ngatur ibadah pacar gue, malah gue yang diarahin dia biar ibadahnya rajin,hehe.”

“ Apa kamu pernah mengalami tindakan kekerasan sebelumnya dari orangtua atau mantan pacar terdahulu?”

“ Alhamdulillah, gue gak pernah siih dipukul sama orangtua gue, kalau gue bandel yaa orangtua gue cuma nasehatin gue dan bilang “kasihan

sama bapak dan ibu” yaa gue langsung sedih saat itu dan gak bandel lagi. Mantan gue gak pernah macem-macem sama gue, apalagi sampai ngelakuin kekerasan, wahh paling juga berantem gara-gara gue gak bisa bahagiain dia,haha. Terus selama ini orangtua gue harmonis aja, gak pernah sama sekali gue lihat bapak/ibu gue saling memarahi atau mukul. Kalau ada masalah yaa diomongin baik-baik.”

Wawancara 3

Nama Subjek : AE

Tanggal Wawancara : 18 Mei 2013

Waktu Wawancara : 14.00 WIB

Tempat Wawancara : Kos Subjek

“ Jika anda belum pernah mengalami tindakan kekerasan sebelumnya, mengapa kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Yaa itu tadi jeng, pertama mungkin karena gue sering lihat film porno sama temen-temen gue jadi kepengaruh, terus yang kedua gue ngrasa pacar gue mampu biayain hidup gue, jadi gue apa-apa ya minta sama dia.”

“ Apa kamu pernah mengonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang?”

“ Sampai detik ini gue cuma rokok jeng, paling gue minum itupun punya temen gue dan gue dikasih, kalau beli sendiri gue gak mampu dan gak mau jeng.”

“ Jika alasan-alasan yang kamu kemukakan menjadi faktor kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu, apa kamu tahu bahwa kamu melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran?”

“ Tahu gue jeng.”

“ Jika kamu tahu tentang kekerasan dalam pacaran, mengapa kamu masih melakukan kekerasan terhadapnya?”

“ Gue bukannya masih melakukan jeng, cuma kadang kalau gue lagi berduaan sama pacar gue, nafsu gue susah gue kontrol jeng, kalau pacar gue gak jaga siih udah terjadi mungkin. Ya gue bersyukur aja punya pacar kaya dia yang jaga diri. Dan yang masalah gue minjem uang dia emang karena gue bener-bener kekurangan jeng.”

“ Apa yang kamu lakukan kepada pacarmu setelah melakukan kekerasan terhadapnya?”

“ Gue minta maaf jeng sama dia, gue nyesel, malu banget gue.”

“ Sampai kapan kamu melakukan kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Gue harap gue bisa berubah jeng, yaa kejadian kemarin itu cukup deh terakhir buat gue.”

“ Apa tindakan konkrit kamu mengurangi kekerasan terhadap pacarmu?”

“ Yang pertama gue kurangi nonton film porno, gue lebih rajin ibadahnya terus yang kedua gue mau cari kesibukan lain buat biaya hidup gue dan kembaliin uang pacar gue.”

“ Siapa saja yang akan kamu mintai bantuan untuk mengurangi kekerasan tersebut?”

“ Pacar gue jeng, cuma dia. Temen-temen gue susah kalau gue maintain bantuan apalagi keadaan gue kaya gini.”

“ Bantuan apa yang kamu butuhkan untuk mengurangi kekerasan tersebut?”

“ Ya mungkin gue butuh bantuan pacar gue untuk ingetin gue kalau gue lagi khilaf, terus gue lebih belajar keagamaan lagi supaya gue bisa mengendalikan nafsu gue.”

“ Jika kamu belum bisa mengendalikan nafsumu, apa yang kamu lakukan?”

“ Gue lebih baik pergi jeng, nenangin diri gue biar nafsu gue redam gitu. Minta ingetin pacar gue juga.”

REDUKSI WAWANCARA INFORMAN
(Pacar Subjek AB)

Nama : RH
Tanggal Wawancara : 19 Mei 2013
Waktu Wawancara : 09.00 WIB
Tempat Wawancara : Tempat Makan

“ Apa sebelumnya mas sudah saling kenal dan menjalin hubungan pertemanan sebelum pacaran?”

“ Iya de, mas sebelum pacaran sama dia berteman cukup lama kira-kira 6 bulan lah.”

“ Sejahau mana mas mengenal sifat/karakter AB?”

“ Yaa sejauh ini mas lihat AB orangnya manja, apa-apa maunya diturutin, yaa gitu lahh, namanya juga perempuan.”

“ Apa mas mengetahui latar belakang keluarga AB?”

“ Mas lumayan tahu siih de, keluarganya baik-baik aja terutama ibunya lucu sifatnya sama kaya anaknya, hahaha.”

“ Lucu sifatnya?, maksudnya?”

“ Yaa, itu ibunya suka marah-marahin bapaknya, kalau bapaknya gak mau disuruh kerjain pekerjaan rumah tangga atau yang lain misalnya. Nah AB juga kalau sama aku suka marah-marah kalau aku telat jemput, apalagi kalau aku gak bisa jemput gara-gara urusan kampus, wahh marahnya besar.”

“ Permasalahan yang biasanya membuat mas dan AB bertengkar selain mas telat jemput?”

“ Yaa selain mas telat jemput, mas juga kadang susah dihubungi dia dan tiba-tiba dia nuduh mas macem-macem seingkuhin dia. Padahal mas lagi ada kegiatan kampus de, mas kan aktivis jadi wajar lah kalau mas sibuk dan banyak temen apalagi perempuan, tetapi mas kan setia sama AB, jaga kepercayaan AB tetapi yaa gitu, dia kadang suka gak percaya, marah-marah akhirnya merembet-merembet hina mas. Huhuhu.”

“ Apakah tindakan kekerasan yang dilakukan AB terhadap mas selalu terjadi setiap kali AB marah?”

“ Ya. Orangnyanya gak main tangan tapi ngomongnya yang nyelekit. ”

“ Menurut mas, mengapa AB melakukan tindakan seperti itu?”

“ Kalau menurut mas siih dia melakukan seperti itu karena ingin dapat perhatian dari mas, tau sendiri mas sibuknya kaya apa. Di samping itu mas rasa dia terpengaruh dari sifat ibunya yang memperlakukan bapaknya seperti itu. ”

“ Apa yang mas lakukan setelah mendapat perlakuan kasar dari AB?”

“ Yaa mas diam saja de, berusaha menjelaskan tuduhan-tuduhan dia sama mas kalau dia nuduh mas selingkuh atau sms-an sama cewe lain. ”

“ Apa mas pernah memperoleh kekerasan lain seperti fisik, seksual, ekonomi dan spiritual?”

“ Gak pernah sama sekali mas dilukai secara fisik dan semoga tidak terjadi. Kalau kekerasan seksual juga gak pernah sampe gitu siih, anaknya gak macem-macem, kita hubungan pacaran yaa baik-baik saja, kalau sekedar cium peluk siih iya. Kalau kekerasan ekonomi mas rasa gak pernah tuh AB minta macem-macem sama mas, meski AB manja, tetapi dia tidak pernah meminta ini itu, kalau ada yaa bilang ada, gak ada yaa bilang gak ada. Kalau kekerasan seksual AB orangnya gak suka ngatur sampai merendahkan agama, kita seiman, mas yang mengarahkan dia biar dia rajin ibadahnya. ”

“ Apa AB pernah mengonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang?”

“ Kalau ngerokok iya de, minum juga dia pernah sampai-sampai minumannya itu ketahuan aku dikamarnya langsung aku marahin dia nyuruh dia mandi, sholat. ”

“ Menurut mas, mengapa AB bisa merokok dan minum-minuman keras?”

“ Yaa biasanya dia kaya gitu lagi-lagi karena kurang perhatian dari mas, ditambah lagi ada masalah kuliah, temen-temenya jadi stress larinya ya minum. Mas sudah mengingatkan berkali-kali kalau ada masalah itu cerita, tetapi dia jadi marahnya sama mas dengan mengungkit-ungkit kesalahan-kesalahan mas yg lalu. ”

“ Selain itu, menurut mas mengapa AB memperlakukan mas seperti itu?”

“ Yang mas tahu, AB seperti itu bukan karena pengaruh lingkungannya, memang pribadinya yang dari orangtuanya seperti itu. ”

“ Menurut mas, mas pantas gak mendapatkan kekerasan tersebut?”

“ Ya kalau dibilang pantas mah gak de. Mas hanya berusaha menjadi yang terbaik aja buat AB, merubah sifat AB lebih dewasa lagi.”

“ Dari semua yang ma salami apakah mas tahu bahwa mas mengalami tindakan kekerasan dalam pacaran?”

“ Ya mas tahu de, korban tentunya.”

“ Bagaimana pendapat mas tentang kekerasan dalam pacaran?”

“ Yaa kalau menurut mas terjadinya suatu kekerasan dalam pacaran karena adanya dominasi dari salah satu pasangan.”

“ Jika mas tahu tentang kekerasan dalam pacaran, mengapa mas masih bertahan dengan kondisi hubungan yang diwarnai dengan kekerasan?”

“ Mas bertahan yaa karena mas sayang dan cinta dengan AB de. Mas yakin kok dia akan berubah lebih baik kalau mas sabar dan terus membantu dia berubah.”

“ Bagaimana mas yakin AB bisa berubah?”

“ Yaa dia sendiri yang bilang kalau mau berubah, mungkin dia ngerasa salah de sama mas karena udah gak sopan sama mas dengan tindakannya seperti itu.”

“ Apa mas trauma?”

“ Trauma sih gak de, cuma sakit hati aja dikata-katain seperti itu.”

“ Menurut mas apakah mas dapat mengendalikan tindakan kekerasan yang dilakukan AB?”

“ Yaa bisa de, mas sabar dan mencoba menjelaskan semuanya kepada AB biar dia mengerti.”

“ Apa yang AB lakukan setelah AB melakukan kekerasan terhadap mas?”

“ Dia minta maaf de.”

“ Bagaimana reaksi mas setelah AB minta maaf?”

“ Yaa mas memafkan dia lalu bilang sama dia jangan diulangi lagi.”

“ Bagaimana perasaan mas saat ini dalam menjalani hubungan dengan AB?”

“ Mas tertekan juga siih de, tapi mas akan terus sabar buat dia berubah.”

“ Bagaimana mas yakin bahwa AB akan berubah?”

“ Yaa mas yakin karena dia sendiri yang minta mas untuk merubahnya terutama dalam hal religius. Dengan kemauanya dia seperti itu secara tidak langsung ada perubahan meski baru sedikit.”

“ Bagaimana dengan tindakan melaporkan pada shelter/pihak yang berwajib?”

“ Mas gak akan pernah melaporkan kepada siapapun de, biar mas dan dia saja yang memperbaiki semuanya, semoga dia bisa berubah.”

REDUKSI WAWANCARA INFORMAN
(Pacar Subjek AD)

Nama : DS
Tanggal Wawancara : 20 Mei 2013
Waktu Wawancara : 10. 00 WIB
Tempat Wawancara : Kos informan

“ Apa sebelumnya kamu sudah saling kenal dan menjain hubungan pertemanan sebelum pacaran?”

“ *Ya. Gue udah kenal dia lama siih, sebelum pacaran udah hampir 1 tahun.*”

“ Se jauh mana kamu mengenal sifat/karakter AD?”

“ *AD itu orangnya keras karena didikan orangtuanya juga sih kak, orangtuanya kan tentara jadi yaa apa-apa serba disiplin, anaknya ikut-ikutan kaya gitu.*”

“ Apa kamu mengetahui AD pernah mengalami tindakan kekerasan dalam keluarganya? Dan sejauh mana kamu mengetahui hal tersebut?”

“ *Setahu gue, dia pernah dipukul bapaknya tiap dia lakuin salah, dia sendiri yang cerita sama gue. Dia juga pernah pukul-pukulan sama mantan nya dia.*”

“ Selain dari keluarga, menurutmu apakah teman-temannya juga berpengaruh terhadap AD sehingga ia melakukan kekerasan terhadapmu?”

“ *Dia itu orangnya cuek kak, mau temen-temennya ajak dia macem-macem juga dia gak pernah dibawa, meski orangnya galak, itu bukan karena lingkungannya.*”

“ Apa yang dilakukan AD terhadap kamu?”

“ *Dia itu suka marahin gue kak, suka mukul gue juga kalau gue habis dugem sama temen-temen gue.*”

“ Permasalahan yang biasanya membuat AD dan kamu bertengkar selain kamu dugem dengan teman-teman kamu?”

“ Gak ada kak, dia marahin dan mukulin gue karena gue suka dugem aja, selain itu dia baik kok.”

“ Jika AD tidak suka kamu dugem, mengapa kamu masih saja dugem dengan teman-temanmu?”

“ Gue kaya gini soalnya stress mikirin urusan keluarga gue kak, bokap nyokap gue mau cerai, gue stress, cowo gue sibuknya minta ampun jadi gue lampiasin sama temen-temen gue dugem, pulang-pulang ya dimarahin sama dia, kalau gue mabuk, dia mukul gue sampe gue kesakitan kak.”

“ Apa kamu pernah menjelaskan kepada AD kenapa kamu melakukan hal tersebut?”

“ Udah kak, tetapi dia diam saja gak kasih solusi apa-apa. Ya gue stress aja punya cowo tapi gak bisa kasih solusi seenggaknya bikin gue tenang gitu.”

“ Apakah tindakan kekerasan yang dilakukan AD selalu terjadi setiap AD marah?”

“ Iya kak, tiap dia marah selalu mukul gue, kadang tas gue dilemparin ke gue.”

“ Apa tindakan kekerasan yang dilakukan AD meninggalkan bekas luka? Atau bahkan bekas luka yang belum hilang?”

“ Hmmmm, ada cuma merah-merah aja, terus ilang bekasnya dikasih balsam.”

“ Bagian tubuh mana yang biasanya ia pukul lalu ia memukul dengan tangan atau benda-benda lain?”

“ Tangan sama muka gue kak yang dipukul dia pakai tangannya sendiri.”

“ Apa dampak dari kekerasan yang terjadi menimbulkan dampak yang berat dan harus ke dokter?”

“ Gak siih kak, dikasih balsam juga ilang kok, itu memar-memar aja.”

“ Bagaimana dengan kekerasan lain seperti kekerasan seksual, ekonomi dan spiritual? Apakah ia melakukannya juga?”

“ Kalau kekerasan seksual gak pernah kak, kita jarang ketemu kak, kalau ketemu juga paling makan sama nonton bioskop, kalau pegang-pegang gitu dia gak pernah, paling kita ciuman dan pelukan, kalau ke arah-arrah hubungan seks gak pernah kepikiran kak. Kekerasan ekonomi gak pernah

juga kak, dia mah anaknya gak matre kak, kita kalo masalah uang royal aja, gak ada yang dirugiin satu sama lain. Apalagi kekerasan spiritual, gue aja jarang ibadah kak, apalagi dia yang cowo,haha..tapi dia gak pernah sih ngatur-ngatur tentang ibadah gue,yaa masing-masing laah.”

“ Apa kamu tahu AD mengonsumsi minum-minuman keras atau obat-obatan terlarang?”

“ Tahu kak, dia kadang suka minum kalau obat-obatan terlarang gak pernah.”

“ Bagaimana reaksi AD setelah minum-minuman keras terhadapmu jika sedang ada masalah?”

“ Yaa dia kan pusing kak, ujung-ujungnya aku dilemparin tas, kadang bantal gitu pengaruhnya dari minum.”

“ Bagaimana pendapat AD tentang kekerasan yang dilakukannya padamu, apakah AD mengungkapkan alasannya mengapa ia melakukan hal seperti itu?”

“ Ya kata dia siih gue orangnya bandel, susah diatur, trus nakal gitu makannya dia lakuin itu biar gue jadi orang bener katanya. Tetapi menurut gue gak harus pake acara pukul-pukulan lahh kalau mau kasih tau mah tinggal diomongin baik-baik aja.”

“ Menurutmu, pantas gak kamu mendapatkan kekerasan tersebut?”

“ Jelas gak pantas laah kak. Dia itu bukan suami gue udah berani-beraninya mukulin gue, gimana kalau udah nikah? Gue juga mikir kesana.”

“ Dari semua yang kamu alami apakah kamu tahu bahwa kamu mengalami tindakan kekerasan dalam pacaran?”

“ Ya kak. Aku korban dari kekerasan yang dilakukan AD.”

“ Bagaimana pendapat kamu tentang kekerasan dalam pacaran?”

“ Menurut gue siih karena ada salah satu pasangan yang dominan kak, jadi salah satunya nurutin aja gitu.”

“ Jika kamu mengetahui tentang kekerasan dalam pacaran, mengapa kamu masih bertahan dengan kondisi hubungan yang diwarnai kekerasan?”

“ Ya karena gue cinta dan sayang sama dia kak, dia meski begitu juga ada sisi baiknya kak.”

“ Apa kamu trauma?”

“ Iya kak, soalnya aku belum pernah dikasarin seperti ini sebelumnya dari mantan maupun orangtua belum pernah.”

“ Menurutmu apakah kamu dapat mengendalikan tindakan kekerasan yang dilakukan AD?”

“ Sempat aku minta putus sama dia kak, karena udah gak kuat hadapi sikap dia yang kaya gitu. Tapi AD bilang kalau dia janji mau berubah. Ya udah aku kasih kesempatan dia.”

“ Apa yang dilakukan AD setelah memukulimu?”

“ Dia minta maaf kak, dia bilang ngerasa salah dan dia bilang sama gue harus berubah lebih baik biar dia gak marah. Ya gue tahu itu demi kebaikan gue tapi ya jangan sampai pukul-pukulan juga intinya.”

“ Bagaimana reaksi kamu setelah AD meminta maaf?”

“ Ya aku maafin dia kak, dan bilang sama dia harus berubah.”

“ Bagaimana perasaan kamu saat ini dalam menjalin hubungan dengan AD?”

“ Kurang bahagia kak, mungkin karena kita sama-sama egois jadi seperti ini.”

“ Bagaimana kamu bertahan dalam kondisi hubungan yang diwarnai kekerasan?”

“ Sebetulnya gue bertahan karena gue sayang sama dia, dia yang gue punya selain orangtua gue yang mau cerai dan gue harap dia bisa berubah dan gue juga berubah. Yaa intinya saling support laah.”

“ Bagaimana kamu yakin AD akan berubah?”

“ Kemarin-kemarin dia ajak ngobrol gue kak, dia ngomong sama gue dari hati ke hati, dia bilang kalau dia menyesal atas perbuatannya sama gue ya gue juga minta maaf kalau gue suka bandel itu juga karena gue ada masalah keluarga dan gue ceritain semua ke dia. Yaa lebih saling memahami intinya mah.”

“ Bagaimana dengan tindakan melaporkan pada shelter/pihak yang berwajib?”

“ Gak sampai hati gue kak laporin dia kesitu.”

REDUKSI WAWANCARA INFORMAN
(Pacar Subjek AE)

Nama : RA
Tanggal Wawancara : 21 Mei 2013
Waktu Wawancara : 13. 00 WIB
Tempat Wawancara : Foodcourt

“ Apa sebelumnya kamu sudah saling kenal dan menjalin hubungan pertemanan sebelum pacaran?”

“ Ya kak, kira-kira udah kenal 6 bulan.”

“ Se jauh mana kamu mengenal sifat/karakter AE?”

“ Ya sejauh ini dia baik kak, keluarganya juga harmonis cuma kalau lagi nafsu itu gak ketulungan kak.”

“ Nafsu bagaimana de?”

“ Kalau lagi berdua kadang dia itu suka peluk-peluk aku sampai aku gak bisa nafas kak, ciumannya juga bikin aku gak betah aja, sampai-sampai dia maksa aku melakukan hubungan seks.”

“ Apa yang kamu lakukan jika pacarmu melakukan itu?”

“ Ya aku langsung marahin dia kak, aku gak mau aja ngelakuin hal-hal itu sebelum nikah.”

“ Setelah reaksimu seperti itu, apa yang dia lakukan?”

“ Dia marah lahh kak, dia bilang kalau aku udah gak cinta sama dia, terus pergi deeh gak tau kemana mungkin ngeredamin nafsunya kali.”

“ Permasalahan apa yang seringkali membuat kamu dan pacarmu bertengkar?”

“ Ya kalau aku siih karena aku gak mau diajak hubungan seks jadi berantem, dia gak sabaran orangnya.”

“Maksudnya gak sabaran?”

“Ya terkadang kalau lagi berdua tuh maunya melakukan itu terus, yaa aku udah peringatin dia untuk jaga hal itu, tetapi yaa kalau dia lagi nafsu-nafsunya suka maksa aja kak.”

“Menurutmu, mengapa ia sering memaksa melakukan hubungan seks?”

“Ya karena dia sering nonton film porno kak, sendirian kadang sama temen-temenya jadi kepengaruh juga buat coba-coba lakuin hal itu sama aku.”

“Selain ajakan teman-temannya apakah ada faktor lain yang kamu tahu? Bagaimana dengan keluarganya?”

“Ya sejauh ini dia baik kak, keluarganya juga harmonis.”

“Selain itu, apa permasalahan yang membuat kamu dan pacarmu bertengkar?”

“Hmmm, dia sering maksa minta uang aku kak.”

“Apa kamu tahu kenapa dia melakukan seperti itu?”

“Kalau menurutku secara ekonomi memang dia tidak begitu berada kak, tetapi aku suka dia kerja keras, kerja sambil kuliah. Ya meskipun pendapatannya kurang untuk biaya hidup sebulan. Makannya dia minta uang sama aku, toh aku juga pernah bilang sama dia, “uangku uangmu juga” mungkin dia salah mengartikan.”

“Tadi kamu bilang kalau “uangku, uangmu juga, tetapi mengapa kamu kelihatannya tidak ikhlas begitu?”

“Yaa menurutku karena kita beberapa tahun lagi menikah jadi kita harus mempersiapkan segala halnya kak, menabung gitu. Buat beli rumah dan isinya, yaa aku tahu dia belum mampu buat itu semua makanya kita tunda dulu saja gitu nikahnya sampai kita benar-benar mampu. Tetapi kadang ia suka maksa kak, aku siih gpp, tp yaa jgn maksa gitu looh.”

“Biasanya untuk apa dia menggunakan uangmu?”

“Katanya siih buat makan, beli pulsa, beli kertas buat ngeprint tugas dia, karena kalau minta orangtuanya kan dia gak enak, kasian katanya jadi minta sama aku karena aku juga tunangannya.”

“Bagaimana dengan kekerasan lain seperti kekerasan fisik, psikis, dan spiritual? Apakah ia melakukannya juga?”

“Kalau kekerasan fisik gak pernah siih sampe mukul-mukul gitu, nyubit aja gak pernah. Kalau kekerasan psikis dia juga gak pernah marahin aku, bentak-bentak, apalagi posesif gitu. Dia orangnya percaya kak sama aku.”

Dan kalau kekerasan spiritual gak pernah sampai segitunya dia kak, malah aku yang ajarin dia ibadah yang bener.”

“ Apa pacarmu pernah mengonsumsi minum-minuman keras atau obat-obatan terlarang?”

“ Setahuku sih gak pernah kak, kecuali kalau dikasih sama teman-temannya. Lagian dia mau beli uang darimana, hidupnya aja seperti itu. ”

“ Bagaimana reaksinya terhadapmu setelah ia mengonsumsi minuman keras?”

“ Gak bereaksi apa-apa kak, mungkin sewaktu dia minum juga gak ada aku jadi aku gak tau. ”

“ Dari yang sudah kamu jelaskan, apa kamu tahu bahwa itu termasuk tindakan kekerasan dalam pacaran?”

“ Iya kak, menurutku siih kekerasan seksual dan ekonomi. ”

“ Bagaimana pendapatmu tentang kekerasan dalam pacaran?”

“ Ya menurutku kekerasan dalam pacaran dimana salah satu pasangan lebih dominan dari satunya lagi. ”

“ Jika anda mengetahui tentang kekerasan dalam pacaran, mengapa kamu masih bertahan dengan kondisi hubungan yang diwarnai dengan kekerasan?”

“ Karena kita udah tunangan kak, memang siih tunangan juga bisa putus, tapi aku udah sayang banget sama dia kak, aku nerima dia apa adanya meski dia kadang suka maksa melakukan hubungan seks, tapi aku yakin aku bisa ngeredam nafsunya dengan penolakan-penolakan dan nasehat. ”

“ Apa kamu tidak takut pacarmu nekat memperkosamu?”

“ Ketakutan pasti ada kak, semoga saja tidak sampai ke tindakan seperti itu. Aamiin. ”

“ Apa kamu trauma?”

“ Trauma siih gak kak, takut dia nekat iya. Haha. ”

“ Menurut kamu apakah kamu dapat mengendalikan tindakan kekerasan yang dilakukan pacarmu?”

“ Ya kak, aku kasih nasehat aja kak sama dia kalau dia udah mulai tidak bisa menahan nafsu. Cenderung keagamaan lahh. ”

“ Apa yang pacar kamu lakukan setelah melakukan kekerasan terhadapmu?”

“ Minta maaf kak, dan janji gak mau mengulangi lagi. ”

“ Apa reaksimu setelah pacarmu minta maaf?”

“ Ya aku maafin kak.”

“ Bagaimana perasaan kamu saat ini dalam menjalin hubungan dengan pacarmu?”

“ Ya aku merasa baik-baik saja sambil mengarahkan dia juga buat ngurangi kebiasaan dia nonton film porno.”

“ Bagaimana harapanmu terhadap pacarmu?”

“ Harapannya ya semoga dia berubah lebih baik dan lebih mendekatkan diri sama Allah kak.”

“ Bagaimana kamu yakin pacarmu akan berubah?”

“ Ya aku yakin aja dengan dia bilang kalau mau berubah, secara gak langsung ada niat, nah tinggal gimana kitanya aja yang menjalani lalu hindari intensitas berduaan agar dia tidak seperti itu lagi.”

“ Bagaimana dengan tindakan melaporkan pada shelter/pihak yang berwajib?”

“ Sampai detik ini aku gak ada niat melaporkan semasa itu dalam koridor kewajaran kak.”

Lampiran 7

HASIL CATATAN LAPANGAN

Nama : AB
Tanggal : 10 Mei 2013
Waktu : 12.00 WIB
Tempat : Kos Subjek
Deskripsi :

Peneliti menemui subjek di kos subjek. Saat itu subjek baru datang dari kampus. Kondisi kos subjek saat itu tidak begitu ramai karena penghuni kos sedang kuliah dan kerja. Di kamar subjek terdapat beberapa botol minuman keras yang tertata rapi di rak bawah meja. Peneliti dan subjek hubungan pertemanan bisa dikatakan dekat atau sahabat sehingga subjek tidak canggung sama sekali saat proses wawancara berlangsung dan menceritakan semua tentang kekerasan yang dilakukan terhadap pacarnya.

Selama wawancara dengan subjek, peneliti menggunakan bahasa sehari-hari yang dipahami subjek dan mendapatkan jawaban yang memenuhi pertanyaan dan maksud peneliti. Selama wawancara dengan subjek, sesekali subjek memeriksa handphone dan menghubungi pacarnya. Sesekali juga ia merokok. Ia menceritakan semua yang dilakukannya terhadap pacarnya secara jelas dan terbuka kepada peneliti.

HASIL CATATAN LAPANGAN

Nama : AB
Tanggal : 11 Mei 2013
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Kos Subjek
Deskripsi :

Hari kedua peneliti kembali mengunjungi subjek di kosnya. Kos subjek pada saat itu agak ramai karena sabtu-minggu libur kuliah. Subjek saat itu selesai mencuci baju dan terlihat ceria. Subjek kembali menceritakan sambil sesekali menghubungi pacarnya untuk mengantarnya membeli bahan-bahan kebutuhan kosnya nanti sorenya.

Pada saat wawancara berlangsung, subjek terlihat agak bingung karena katanya pacarnya lama membalas smsnya. Subjek menceritakan bahwa ia merokok dan terkadang meminum minuman keras. Subjek minum minuman keras dengan alasan stress terhadap masalah ia dan pacarnya. Subjek juga menceritakan bahwa kalau sedang ada masalah dengan pacarnya dan pikirannya kacau ia merokok dan minum minuman keras.

HASIL CATATAN LAPANGAN

Nama : AB
Tanggal : 12 Mei 2013
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Kos Subjek
Deskripsi :

Pada hari ketiga, peneliti kembali menemui subjek di kosnya. Suasana kos subjek sangat ramai. Subjek terlihat senang karena katanya nanti malam orangtuanya mau datang untuk menengoknya. Subjek juga mempersilahkan peneliti untuk menunggu sebentar karena ia sedang membersihkan kamarnya serta membuang botol minuman keras.

Pada saat wawancara, subjek bercerita kepada peneliti bahwa ia merasa malu dan bersalah apabila menuduh pacarnya selingkuh, padahal pacarnya tidak selingkuh dan disibukkan dengan kegiatan kampusnya. Subjek juga merasa bersalah karena ia sering memarahi, membentak bahkan menghina pacarnya. Subjek juga menceritakan hubungan dengan pacarnya sedang berangsur membaik ketika sebelumnya ia dan pacarnya bertengkar karena ia menuduh pacarnya selingkuh. Subjek sudah menunjukkan perubahan dengan beribadah shalat dan lebih sabar ketika pacarnya lama membalas sms atau mengangkat teleponnya.

HASIL CATATAN LAPANGAN

Nama : AD
Tanggal : 13 Mei 2013
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Kos Subjek
Deskripsi :

Pada hari pertama peneliti mengunjungi kos subjek dan sebelumnya sudah janji dengan subjek. Saat itu subjek sedang tidak ada kegiatan di kampusnya. Subjek terlihat lesu karena semalam kurang tidur. Namun tidak menghalangi proses wawancara dengan peneliti.

Pada saat wawancara, subjek menceritakan apa yang ia lakukan terhadap pacarnya. Ia menceritakan bahwa pacarnya sering keluar malam dan dugem dengan teman-temannya. Ia menceritakan bahwa ia juga tidak suka jika pacarnya dugem dengan teman-temannya sehingga ia memarahi pacarnya, namun pacarnya masih mengulangi dugem dengan teman-temannya sehingga subjek berani memukul pacarnya.

HASIL CATATAN LAPANGAN

Nama : AD
Tanggal : 14 Mei 2013
Waktu : 14.00 WIB
Tempat : Kos Subjek
Deskripsi :

Pada hari kedua peneliti kembali mengunjungi kos subjek. Subjek baru pulang dari kampusnya. Subjek kembali menceritakan kepada peneliti sambil sesekali ia merokok dan memakan cemilan. Subjek terlihat agak bersemangat dan ceria.

Pada saat wawancara, ia menceritakan tentang keluarganya yang otoriter. Ia juga menceritakan bahwa ayahnya pernah memukulinya dan ibunya karena salah. Ayahnya seorang tentara. Subjek juga memperlihatkan bekas lukanya pada peneliti. Ia juga menceritakan bahwa ia dan mantan pacarnya terdahulu juga pernah menjadi korban kekerasan.

HASIL CATATAN LAPANGAN

Nama : AD
Tanggal : 15 Mei 2013
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Kos Subjek
Deskripsi :

Pada hari ketiga, peneliti kembali menemui subjek di kosnya. Kosnya tampak ramai karena sore hari. Subjek dan teman-temannya sedang bermain *play station*. Ketika peneliti datang, subjek dan teman-temannya menghentikan permainannya dan kembali melakukan wawancara dengan peneliti.

Pada saat wawancara, subjek menceritakan bahwa perasaanya saat ini sedang bersalah karena pacarnya menunjukkan bekas lukanya pada subjek yang sedang memar akibat dipukul subjek 2 hari yang lalu. Subjek merasa menyesal dan bersalah kepada peneliti dan subjek ingin sekali pacarnya itu berubah tidak keluar malam lagi dan membicarakan baik-baik agar saling berubah satu sama lain. Selain itu subjek juga ingin lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

HASIL CATATAN LAPANGAN

Nama : AE
Tanggal : 16 Mei 2013
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Kos Subjek
Deskripsi :

Pada hari pertama peneliti mengunjungi kos subjek dan sebelumnya sudah janji dengan subjek. Kos subjek terlihat ramai karena hari libur. Subjek terlihat menunduk dan sesekali memperhatikan handphonenya sambil menceritakan masalahnya kepada peneliti.

Pada saat wawancara, subjek menceritakan mengapa ia memaksa hubungan seks dengan pacarnya. Ia juga menceritakan bahwa ia sering menonton film porno baik sendirian dan bersama teman-temannya. Subjek menceritakan awalnya ia diajak dengan teman-temannya menonton film porno. Ia merasa menyesal dan bodoh karena memaksa pacarnya melakukan seks sebelum menikah.

HASIL CATATAN LAPANGAN

Nama : AE
Tanggal : 17 Mei 2013
Waktu : 15.00 WIB
Tempat : Kos Subjek
Deskripsi :

Pada hari kedua, peneliti kembali menemui subjek di kosnya. Subjek baru pulang juga dari tempat kerjanya. Subjek menceritakan masalahnya pada peneliti sesekali merokok dan memakan cemilan.

Pada saat wawancara, subjek menceritakan bahwa ia selain memaksa pacarnya melakukan hubungan seks, ia juga meminjam uang pacarnya dan sampai sekarang belum dikembalikan. Subjek merasa malu karena ia sebagai laki-laki tidak bisa membahagiakan pacarnya, namun di sisi lain ia juga tidak mau merepotkan orangtuanya. Ia menceritakan beberapa kebutuhannya yang belum cukup untuk memenuhi dalam sebulan sehingga ia meminta dan meminjam uang pacarnya. Ia juga menceritakan tentang kehidupannya bersama orangtuanya.

HASIL CATATAN LAPANGAN

Nama : AE
Tanggal : 18 Mei 2013
Waktu : 14.00 WIB
Tempat : Kos Subjek
Deskripsi :

Pada hari ketiga, peneliti kembali menemui subjek di kosnya. Kos subjek terlihat ramai karena hari libur. Subjek terlihat lebih ceria dari sebelumnya. Subjek mempersilahkan peneliti untuk berkenalan dengan adiknya yang datang mengunjunginya.

Pada saat wawancara, subjek menceritakan bahwa ia mau berubah lebih baik terhadap pacarnya. Ia menceritakan bahwa ia menyesal atas perbuatannya dan akan mengurangi menonton film porno. Ia juga mengatakan ingin lebih mendekatkan diri pada Tuhan karena selama ini ia jarang beribadah.

Tabel Display Data Wawancara

Permasalahan Kekerasan dalam Pacaran yang dialami Subjek Penelitian

Permasalahan yang dialami Subjek Penelitian		Subjek AB	Subjek AD	Subjek AE
a. Bentuk-bentuk Kekerasan yang dilakukan	1) Kekerasan Fisik	Tidak melakukan	Memukul dengan tangan kosong dan melempari tas, bantal ke tubuh korban.	Tidak melakukan
	2) Kekerasan Psikologis	Memarahi, membentak, menghina dan menuduh korban selingkuh.	Memarahi korban apabila tidak mengikuti apa yang diinginkan.	Tidak melakukan
	3) Kekerasan Seksual	Tidak melakukan	Tidak melakukan	Memaksa korban melakukan hubungan seks sebelum menikah.
	4) Kekerasan Ekonomi	Tidak melakukan	Tidak melakukan	Meminta uang dan meminjam uang korban dengan memaksa tanpa mengembalikan.
	5) Kekerasan Spiritual	Tidak melakukan	Tidak melakukan	Tidak melakukan.
b. Faktor Penyebab Subjek melakukan Kekerasan dalam Pacaran.	1) Faktor Individu	Terbiasa melihat ibunya memarahi dan membentak ayahnya, sehingga ia merasa bahwa pacarnya	Terbiasa melihat ayahnya memukul ibunya serta pernah menjadi korban kekerasan dari ayahnya. Pernah juga	Tidak pernah melihat kekerasan dalam keluarganya. Keluarganya cenderung harmonis.

		akan menurutinya apabila dimarahi dan dibentak.	menjadi korban kekerasan mantan pacarnya.	
	2) Faktor Lingkungan	Pernah merokok dan mengonsumsi minuman keras.	Merokok dan mengonsumsi minuman keras.	Merokok dan jarang mengonsumsi minuman keras.
c. Dampak yang dialami Mahasiswa pelaku Kekerasan dalam Pacaran.	1) Dampak Psikologis	Merasa bersalah dan malu terhadap pacarnya. Ia juga takut apabila pacarnya melaporkan ke pihak yang berwajib.	Merasa bersalah, sedih dan menyesal terhadap pacarnya. Ia juga takut apabila pacarnya melaporkan ke pihak yang berwajib.	Merasa bodoh, malu dan bersalah terhadap pacarnya. Ia juga takut apabila pacarnya melaporkan ke pihak yang berwajib.
d. Strategi Mengatasi Masalah (SMM) yang dilakukan subjek.	1) Strategi Mengatasi Masalah yang berorientasi pada Masalah (SMM-M).	Lebih mengerti, percaya, sabar dan berpositif thinking terhadap pacarnya.	Membicarakan baik-baik, saling mengingatkan untuk berubah lebih baik serta lebih sabar terhadap pacarnya.	Mengurangi menonton film porno, meminta pacarnya mengingatkan, serta pergi untuk meredakan nafsunya.
	2) Strategi Mengatasi Masalah yang berorientasi pada Emosi (SMM-E).	Lebih mendekati diri pada Allah dengan bantuan pacarnya memahami ilmu-ilmu agama.	Lebih mendekati diri pada Allah.	Lebih mendekati diri pada Allah dengan bantuan pacarnya untuk mengingatkan ketika ia berbuat salah.

Lampiran 9

Tabel Display Data Observasi

Aspek yang akan di observasi : kondisi fisik, psikis dan interaksi sosial subjek saat wawancara.

Nama Subjek : AB

Waktu Observasi : selama proses wawancara.

Indikator	Aspek yang di observasi	Keterangan
Aspek Fisik	1. Penampilan (wajah, tubuh, kerapian)	Penampilan subjek dalam segi wajah terlihat biasa saja, rapih dan bersih.
Aspek Perilaku dan Interaksi Sosial	1. Hubungan dengan teman sebaya. a. Komunikasi b. Perilaku	a. Komunikasi subjek dengan teman-temannya seperti biasa, ceria dan baik-baik saja. b. Perilaku subjek dengan teman-temannya juga seperti biasa, baik-baik saja.
	2. Perilaku Sehari-hari. a. Merokok, minum-minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang.	Dalam proses wawancara perilaku subjek seperti biasa, subjek menceritakan semuanya kepada peneliti sambil merokok dan sesekali ia minum minuman keras di depan peneliti. Subjek tidak memakai obat-obatan terlarang.

Tabel Display Data Observasi

Aspek yang akan di observasi : kondisi fisik, psikis dan interaksi sosial subjek saat wawancara.

Nama Subjek : AD

Waktu Observasi : selama proses wawancara.

Indikator	Aspek yang di observasi	Keterangan
Aspek Fisik	1. Penampilan (wajah, tubuh, kerapian)	Penampilan subjek dalam segi wajah terlihat biasa saja, kurang rapi dalam penampilan.
Aspek Perilaku dan Interaksi Sosial	2. Hubungan dengan teman sebaya. a. Komunikasi b. Perilaku	a. Komunikasi subjek dengan teman-temannya seperti biasa dan baik-baik saja. b. Perilaku subjek dengan teman-temannya juga seperti biasa, baik-baik saja.
	3. Perilaku Sehari-hari. a. Merokok, minum-minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang.	Dalam proses wawancara perilaku subjek seperti biasa, subjek menceritakan semuanya kepada peneliti sambil merokok. Subjek minum-minuman keras namun subjek tidak mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Tabel Display Data Observasi

Aspek yang akan di observasi : kondisi fisik, psikis dan interaksi sosial subjek saat wawancara.

Nama Subjek : AE

Waktu Observasi : selama proses wawancara.

Indikator	Aspek yang di observasi	Keterangan
Aspek Fisik	1. Penampilan (wajah, tubuh, kerapian)	Penampilan subjek dalam segi wajah terlihat agak pucat, penampilannya rapi.
Aspek Perilaku dan Interaksi Sosial	2. Hubungan dengan teman sebaya. a. Komunikasi b. Perilaku	a. Komunikasi subjek dengan teman-temannya seperti biasa, namun agak minder. b. Perilaku subjek dengan teman-temannya juga seperti biasa, baik-baik saja.
	3. Perilaku Sehari-hari. a. Merokok, minum-minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang.	Dalam proses wawancara perilaku subjek seperti biasa, subjek menceritakan semuanya kepada peneliti sambil merokok. Subjek tidak mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3143/UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

15 Mei 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Christianti Noviolita Dewi
NIM : 08104244044
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB
Alamat : Jl. Jembatan Merah, Prayan Wetan No.34 C, Gejayan

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Gejayan, Sleman
Subyek : 3 Mahasiswa yang Pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran
Obyek : Kekerasan dalam Pacaran
Waktu : Mei-Juli 2013
Judul : Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan dalam Pacaran)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/4252/V/5/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 3143/UN34.11/PLU/2013
Tanggal : 15 Mei 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : CHRISTIANI NOVIOLIETA DEVI NIP/NIM : 08104244044
Alamat : Karangmalang Yogyakarta 55281
Judul : KEKERASAN DALAM PACARAN
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA YANG PERNAH MELAKUKAN KEKERASAN DALAM PACARAN)
Lokasi : - Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 16 Mei 2013 s/d 16 Agustus 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 16 Mei 2013
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susiowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Bappeda
3. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slebankab.go.id, E-mail : bappeda@slebankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1776 / 2013

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/4252/V/5/2013 Tanggal : 16 Mei 2013
Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : CHRISTIANI NOVIOLIETA DEVI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 08104244044
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Alamat Rumah : Jl. Jembatan Merah Prayan Wetan No 34 C, Gejayan
No. Telp / HP : 081904000046
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
KEKERASAN DALAM PACARAN (STUDI KASUS PADA MAHASISWA
YANG PERNAH MELAKUKAN KEKERASAN DALAM PACARAN)
Lokasi : Dusun Gejayan, Desa Condong Catur
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 16 Mei 2013 s/d 16 Agustus 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 17 Mei 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



Dra. SUCCIRIANI SINURAYA, M.Si, M.M

Ban. No. 17/10

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Tenaga Kerja & Sosial Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Depok
6. Kepala Desa Condongcatur, Depok
7. Dukuh Gejayan, Condong Catur
8. dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
0. Yang Berangkutan

A. FORMULIR ISIAN PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN / PRA SURVEY / PRA PENELITIAN *)

B. SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN / SURVEY / PKL *)

*) Lingkari yang dipilih

Nomor : 1776

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Christianti Noviolita Devi
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 081 042 44 044
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3) : S1
4. Universitas/Akademi : UNY / FIP
5. Dosen Pembimbing : Dr. Suwargo dan Faturahman, M.Si
6. Alamat Rumah Peneliti : Jl. Jembatan Merah Prayan Wetan
No 34C Gejayan
7. Nomor Telepon/HP : 081-042-44-044 / 081 90400046
8. Lokasi Penelitian/Survey : 1. Gejayan
2.
9. Judul Penelitian : Kekerasan dalam pacaran (studi kasus terhadap mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran)

Berdasarkan pilihan saya pada formulir isian diatas (poin B), saya bersedia untuk menyerahkan hasil Penelitian / Survey / PKL berupa 1 (satu) CD format PDF selambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai Penelitian / Survey / PKL dilaksanakan.



Sleman, 17 Mei 2013
Yang menyatakan

Christianti Noviolita Devi
(nama terang)